KAJIAN TEMBIKAR DI KAWASAN UJONG PANCU
(Studi Kasus di Gampong Lam Teungoh dan Gampong Lam Guron)

SKRIPSI

Diajukan oleh :

NURJANNAH
NIM. 170501084
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Sejarah dan Kebudayaan Islam

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M/ 1443 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Tugas Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

NURJANNAH
NIM. 170501084

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Nasruddin AS. M.Hum	**Amir Husni, M. A**
(NIP. 196212151993031002)	

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada hari/tanggal
Rabu/29 Desember 2021 M
25 Jumadil Awal 1443 H

Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Drs. Nasruddin AS., M.Hum
NIP. 196212151993031002

Sekretaris,

Amir Husni, M.A

Penguji I,

Istiqamatunnisak, M.A
NUP. 9920113059

Penguji II,

Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP. 196212311991101 1002

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh

Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurjannah

NIM : 170501084

Jenjang : Sarjana (S1)

Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Kajian Tembikar Di Kawasan Ujong Pancu (Studi Kasus Di Gampong Lam Teungoh dan Lam Guron)

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguh nya isi dari Karya Ilmiah ini adalah ASLI karya yang saya buat sendiri. Apabila ditemukan pelanggaran-pelanggaran dalam penyusunan skripsi berupa penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 19 Oktober 2021

Yang Menyatakan,

Nurjannah

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriringi salam penulis sanjungkan kepada keharibaan Nabi Besar Saw, beserta sahabat dan keluarga beliau yang telah menemani dalam memperjuangkan agama Allah hingga kebenaran berada ditengah-tengah kita dalam iman dan Islam penuh dengan rahmat dan hidayah seperti yang dirasakan saat ini. Skripsi ini berjudul **"Kajian Tembikar Di Kawasan Ujong Pancu (Studi Kasus *Gampong* Lam Teungoh dan *Gampong* Lam Guron)".** Tugas akhir yang saat ini penulis kerjakan merupakan sebuah tuntutan untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) dan sebagai langkah akhir dalam menyelesaikan program studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Sanusi Ismail, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Drs. Nasruddin AS., M.Hum. Selaku dosen pembimbing satu penulis yang telah memberi bimbingan skripsi ini dengan baik, semoga kebaikan serta ilmunya dibalas oleh Allah SWT.
4. Amir Husni, M.A. Selaku dosen pembimbing kedua yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini, memberikan ilmu tak henti-hentinya dan semangat serta sabar kepada penulis. Semoga kebaikan serta ilmu yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT, dengan kebaikan yang lebih lagi.
5. Saya ucapkan terimakasih tak henti-hentinya untuk orang paling penulis cintai dalam hidup dengan sepenuh jiwa yaitu kedua orang tua penulis Bapak Yusri dan Ibu Suriyati yang merupakan orang hebat yang selalu mendoakan, menyayangi dan merawat penulis dari kecil hingga saat ini dengan sepenuh hati penulis sampai bisa menyelesaikan studi S1, semoga semua kebaikan Ayah dan Ibu dibalas dengan kebaikan-kebaikan yang lainnya oleh Allah SWT.
6. Untuk kedua abang penulis tercinta yaitu Munawar Yusri S.Sos dan Muhammad Akmal Lunnas yang selalu memberi dukungan menemani dikala suka mau pun duka penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah membalas kembali semua kebaikan.
7. Untuk kakak terbaik Putri Nahrisah yang selalu sabar mendengar curhatan skripsi dan menyemangati saya setiap saat.
8. Untuk kedua adik yang paling penulis sayangi Abizar dan Qurratan A'yun kalian adik terbaik dalam hidup terimakasih selalu ada.

9. Untuk keluarga besar penulis yaitu nyakwa Fauziah, nenek Fatimah dan abang Tahjul Mulki, Zawil Qiram dan Raisul yang telah memberi dukungan kepada penulis. Semoga Allah membalas atas kebaikannya.
10. Untuk sahabat terbaik seperti keluarga yang menemani di kala duka, susah maupun senang, kalian itu luar biasa yang hadir dalam hidup penulis geng Error yaitu Riski Nanda, Yuni Pamila Sari, Atini Baidah, Sania Ulfa, Nurjannah, dan Suci Dani Dari
11. Teman-teman seperjuangan SKI'17 unit 03 yang tidak bisa penulis sebutkan nama-namanya satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan yang telah dilewatkan selama masa kuliah.
12. Untuk sahabat SMA yang selalu mendukung hingga sampai saat ini yaitu Misna Putri, Husniati, Muna Khairan, Nova Lianda, Rosdiana Mustaqim, Muhammad Awalul Farhan dan Khairil.
13. Penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Keuchik *Gampong* Lam Teungoh dan bapak Keuchik *Gampong* Lam Guron serta masyarakat, yang banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, dengan memberi izin untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang penulis butuhkan.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan baik dalam cara penulisan, maupun dari segi mendapatkan sumber informasi masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun supaya penulis bisa lebih baik lagi, penulis berharap bahwa tulisan ini bisa bermanfaat untuk pembaca serta penulis sendiri.

Sesungguhnya kebenaran yang mutlak hanya milik Allah semata dan hanya kepadanya penulis berserah diri. Semoga semua kebaikan atas bantuan yang penulis terima dari mereka semua yang telah mau membantu menyelesaikan penulisan ini diberikan pahala yang berlimpah dan diberikan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

Banda Aceh, 29 Desember 2021
Penulis,

Nurjannah

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *"Kajian Tembikar di Kawasan Ujong Pancu (Studi Kasus di Gampong Lam Teungoh dan Gampong Lam Guron)"* Kawasan ini merupakan lokasi yang menyimpan sejarah penting wilayah Aceh pada masa lampau. Penemuan sebaran tembikar dalam jumlah yang signifikan dengan bentuk dan ukiran yang beragam menjadi daya tarik untuk di teliti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang jelas tentang titik sebaran tembikar, jenis-jenis tembikar serta hubungan tembikar dengan sejarah kawasan Ujong Pancu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripstif analisis. Teknik pengumpulan data meliputi survei perpustakaan, penjajagan, survei permukaan, dan wawancara. Setelah semua data terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisis melalui beberapa cara yaitu: analisis morfologi untuk mengetahui jenis dan bentuk tembikar, analisis ragam hias untuk mengetahui motif pada tembikar, analisis teknologi untuk mengetahui cara pembuatan tembikar, analisis perbandingan untuk mengetahui usia tembikar dan analisis kontekstual untuk mengetahui hubungan tembikar dengan sejarah kawasan yang di teliti. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 16 titik sebaran tembikar di *Gampong* Lam Teungoh dan *Gampong* Lam Guron yang tersebar secara acak. Hasil klasifikasi menunjukan bahwa jenis-jenis tembikar yang berhasil diidentifikasi adalah belanga, catur, tempayan, tutup belanga dan lentera. Keberadaan tembikar tersebut menunjukan bahwa kawasan ini merupakan bekas pemukiman kuno yang berasal dari abad 14 hingga abad ke 19 M. Karakteristik tembikar ditemukan dilokasi kajian rata-rata berkualitas tinggi memberikan gambaran tentang kemajuan teknologi yang berkembang dalam masyarakat Aceh pada masa lampau.

Kata Kunci : Kajian, Tembikar, kawasan, Ujong Pancu

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

JUDUL
PENGESAHAN PEMBIMBING
PENGESAHAN SIDANG
PERNYATAAN KEASLIAN
KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
LAMPIRAN TABEL ..... **xii**
LAMPIRAN GAMBAR ..... **xiii**

BAB I: PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Penjelasan istilah 7
F. Kajian Pustaka 8
G. Metode Penelitian 11
H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN **15**
A. Letak Geografis 15
B. Pendidikan 17
C. Sosial Budaya 18
D. Sejarah Ujong Pancu 21
1. Sumber Timur Tengah 22
2. Sumber Cina 23
3. Sumber Melayu 24
4. Sumber Eropa 24
5. Ujong Pancu pada masa Kerajaan Aceh 26

BAB III: TEORI TEMBIKAR **33**
A. Pengertian tembikar 33
B. Teknik pembuatan tembikar 36
1. Penyiapan 37
2. Pembentukan 38
3. Pengarapan permukaan 38
4. Pengeringan 39
5. Pembakaran 40
C. Lokasi persebaran tembikar kuno di Sumatera 42
1. Telagamukmin 43
2. Kota Cina 44
3. Kota Rentang 45

4. Barus 46
5. Pulau Kampai 47
6. Samudera Pasai 47
7. Lamreh 48
D. Sejarah ringkas penghasilan tembikar di Aceh 49

BAB IV: HASL PENELITIAN **53**
A. Sebaran tinggalan 53
B. Jenis jenis tembikar di kawasan Ujong Pancu 67
C. Hubungan tembikar dengan Ujong Pancu 77

BAB V: PENUTUP 85

A. Kesimpulan 85
B. Saran 86

DAFTAR PUSAKA 87

LAMPIRAN TABEL

Tabel 1.1 luas mukim dan *Gampong* di kecamatan Peukan Bada 49

LAMPIRAN GAMBAR

Gambar 4.1	Sebaran tembikar secara acak.	58
Gambar 4.2	Serpihan keramik yang tersebar di antara pecahan-pecahan tembikar	58
Gambar 4.3	Situs yang tidak memiliki banyak sebaran pecahan tembikar.	59
Gambar 4.4	Sebaran pecahan batu Nisan di area situs	59
Gambar 4.5	Sebaran pecahan tembikar, batu kecil dan pecahan batu nisan	60
Gambar 4.6	Situs yang memanjang ke arah Timur dan barat	60
Gambar 4.7	Kumpulan beberapa serpihan keramik..	61
Gambar 4.8	Kumpulan beberapa pecahan Nisan	61
Gambar 4.9	Sebaran tembikar yang bervariasi.....	62
Gambar 4.10	Serpihan keramik dan serpihan batu Nisan	62
Gambar 4.11	Pecahan tembikar dan keramik yang beragam	63
Gambar 4.12	Serpihan batu Nisan yang di tutupi oleh tiram.	63
Gambar 4.13	Situs yang di genangi oleh air laut	63
Gambar 4.14	Situs berair dan berada di pinggiran pantai.	64
Gambar 4.15	Kumpulan batu karang dan satu sumur tua di bibir pantai	64
Gambar 4.16	Tumpukan karang dan sebaran pecahan tembikar.	65
Gambar 4.17	Sebaran pecahan karang...	66
Gambar 4.18	Botol Eropa berjenis Stoneware.....	66
Gambar 4.19	Sebaran beberapa serpihan tembikar..	66
Gambar 4.20	Situs yang di dalamnya banayak tumpukan pecahan kerang	66
Gambar 4.21	Sebaran batu nisan yang berbentuk segi delapan, pipih bersayap, pipih tanpa bersayap, dan oktagonal	67
Gambar 4.22	Batu nisan dari sungai yang digunakan sebagai penanda kubur	67
Gambar 4.23	Diway dan terdapat satu batu *plang pleng* dari abad 14 M..	68
Gambar 4.24	Di dalam diway terdapat bekas rumput dan pecahan karang	68
Gambar 4.25	Pecahan batu nisan yang berukuran 60 cm dalam satu tumpukan..	69
Gambar 4.26	Pecahan batu Nisan Aceh	70
Gambar 4.27	Sebuah sumur tua yang di tutupi oleh batu-batu besar dan di lumuti oleh pecahan-pecahan karang..	71
Gambar 4.28	Pecahan belanga bagian bibir dan badan.	74
Gambar 4.29	Pecahan belanga bewarna merah kecoklatan...	74
Gambar 4.30	Pecahan belanga bewarna coklat kehitaman...	74
Gambar 4.31	Pecahan belanga bewarna abu-abu kehitaman.	74
Gambar 4.32	Pecahan anak catur berbentuk pion diameter 2 cm dan tinggi 3 cm berwarna merah kehitaman.	76
Gambar 4.33	Pecahan tutup belanga.....	77
Gambar 4.34	Pecahan tutup belanga yang terdapat pegangan di tengah yang menonjol keluar...	77
Gambar 4.35	Pecahan tempayan yang memiliki ukiran geometri di sekelilingnya.	78
Gambar 4.36	Pecahan lentera 7 sumbu.....	80

Gambar 4.37 Pecahan lentera 5 sumbu..... 80
Gambar 4.38 Pecahan leher lentera..... 80

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ujong Pancu merupakan sebuah kawasan pesisir yang terletak di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.[1] Pada kawasan ini terdapat sebuah teluk yang dikenal dengan teluk Pancu (Kuala Pancu). Ini merupakan salah satu teluk terlebar yang terdapat di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatera. Pada kawasan ini banyak ditemukan situs-situs arkeologi yang tersebar secara acak di berbagai lokasi. Berdasarkan letak geografisnya, Ujong Pancu adalah sebuah teluk yang bermula dari kawasan Ulee Lheu di sisi timur dan berbatasan dengan tanjung desa Lam Pageu di sisi barat. Teluk ini sangat berpengaruh dengan keadaan pasang surut air laut. Ketika air laut pasang maka sebagian besar kawasan teluk ini akan digenangi oleh air laut, sedangkan jika air laut surut maka kawasan di pesisir teluk Pancu akan menjadi hamparan pantai yang lebar.

Sebagaimana diketahui bahwa Ujong Pancu terletak di ujung barat Pulau Sumatera. Letak wilayah ini sangat strategis karena berhadapan langsung dengan Selat Malaka dan Teluk Benggala. Pada masa lampau, Selat melaka merupakan jalur yang menghubungkan antara China dengan Timur Tengah. Jalur ini telah digunakan sejak abad pertama masehi sehingga akhir abad ke-20 Masehi oleh pedagang dari berbagai belahan dunia sebagai laluan perdagangan maritim

[1] BPS Aceh Besar, *Kecamatan Peukan Bada Dalam Angka 2020,* (Jantho: Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2020), hal. 3.

utama.[2] menunjukkan bahwa Ujong Pancu adalah kawasan yang sangat berpotensi untuk dikunjungi oleh berbagai pedagangang selama tempo tersebut.[3]

Merujuk kepada sejarahnya, Ujong Pancu sering dikaitkan dengan kota Fansur, sebuah kota pesisir di pantai Sumatera yang telah disebutkan dalam berbagai catatan pedagang sejak abad ke-9 Masehi hingga abad ke-15 Masehi. Selain itu, Ujong Pancu juga berafiliasi dengan kawasan Indra Purwa, salah satu sistem pertahanan dari tiga sistem pertahanan sagi (*sagoe*) pada masa Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-16 hingga awal abad ke-20 Masehi.[4] Dua wilayah pertahanan sagi lainnya adalah Indra Patra yang terletak di Ladong dan Indrapuri yang terletak di Indrapuri Aceh Besar. Banyak catatan sejarah yang menjelaskan tentang eksistensi sistem pertahanan sagi ini pada masa lampau.[5]

Berdasarkan hasil survei awal diketahui bahwa di kawasan Ujong Pancu sangat banyak ditemukan sebaran situs arkeologi. Situs-situs tersebut ada yang terletak di kawasan pantai, pemukiman penduduk, perkebunan dan di pinggiran bukit. Jenis tinggalan arkeologi di kawasan ini juga sangat bervafariasi Antara tinggalan arkeologi yang berhasil diidentifikasi adalah struktur yang dibuat dari

---

[2] H.Mohammad Said, "Aceh Sepanjang Abad Jilid I",(Medan, PT: Percetakan dan Pnerbitan Waspada Medan, 1981), hal. 18.

[3] E. Edwards McKinnon, " Fansur Sebagai Kota Tua Islam", *Indonesian Jurnal of Islamic History and Culture.* Vol 1, No 1. 2020, hal. 24.

[4] Amirul Hadi, *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), hal.12.

[5] Zainuddin, *Tarich Aceh dan Nusantara Djilid I*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda Medan, 1961), hal. 15.

batu, batu nisan dengan berbagai jenis, motif dan ukuran.[6] Tinggalan keramik serta sebaran pecahan tembikar yang tersebar di berbagai kawasan.[7]

Tembikar adalah salah satu jenis artefak yang paling mudah ditemukan di kawasan Ujong Pancu. Berdasarkan hasil penjajagan diketahui bahwa sebaran tembikar paling padat ditemukan di desa Lam Teungoh dan Lam Guron. Kedua desa ini terletak secara berdampingan di depan teluk Ujong Pancu. Sebaran tembikar di kedua desa ini paling padat ditemukan di kawasan pesisir. Pada kawasan ini tembikar dapat ditemukan dengan mudah di atas permukaan.

Dalam kajian arkeologi, tembikar merupakan artefak penting yang dapat memberikan informasi tentang kehidupan manusia pada masa lampau. Secara spesifik, tembikar adalah data primer untuk merekonstruksi sejarah masyarakat Aceh pada masa lampau. Melalui tembikar dapat diidentifikasi tentang keberadaan pemukiman kuno.[8] Perkembangan kebudayaan sebuah masayarakat serta kondisi sosial masyarakat pada masa lampau.[9] Oleh karena itu, keberadaan tembikar di kawasan Ujong Pancu sangat penting untuk dikaji guna merekonstruksi kembali sejarah masayarakat Aceh pada masa lampau.

Sejauh ini, belum ada satupun kajian yang membahas tentang tembikar dari kawasan Ujong Pancu. Penelitian terdahulu di kawasan ini hanya terfokus

---

[6] Amir Husni, "Sebaran Nisan di Kawasan Ujong Pancu Aceh Besar" *Skripsi*, Banda Aceh. 2015, hal. 43.

[7] Amir Husni, "Keramik Asia Tenggara dari Situs Lamreh, Aceh-Indonesia", *Indonesian Jurnal of Islamic History and Culture*. Vol 1, No 1. 2020, hal. 53.

[8] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam di Indonesia*, (Bogor: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), hal. 58.

[9] Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), hal. 13.

kepada sebaran keramik yang dilakukan oleh Syahibul Auzar tahun 2014[10] dan sebaran batu nisan yang diteliti oleh Amir Husni tahun 2015.[11] Ini jelas menunjukkan bahwa tembikar di Ujong Pancu belum pernah disentuh. Berdasarkan data tersebut jelas diketahui bahwa informasi tentang keberadaan masayarakat di Ujong Pancu pada masa lampau belum diketahui secara jelas.

Data sejarah jelas menunjukkan bahwa masayarakat di Ujong Pancu memainkan peran penting dalam sejarah Aceh sejak lebih dari seribu tahun dahulu. Maka, tinggalan arkeologi di Ujong Pancu harus diteliti secara komperhensif.[12] Oleh karena itu, penelitian tentang tembikar di kawasan Ujong Pancu ini dilakukan guna melengkapkan cerita sejarah masyarakat Ujong Pancu sebagai sebuah komunitas yang berpengaruh di Aceh pada masa lampau. Oleh itu, data dari hasil penelitian tembikar ini akan melengkapkan informasi sejarah masyarakat di Aceh yang masih terputus-putus.

Berdasarkan kondisi terkini, tembikar di kawasan Ujong Pancu berada dalam keadaan yang amat terancam dari kepunahan. Jika dibandingkan dengan keramik porselin dan *Stoneware* maka tekstur tembikar lebih lunak sehingga ia lebih mudah rusak dari kedua jenis artefak tersebut yang juga ditemukan di lokasi yang sama.[13] Tembikar-tembikar tersebut juga semakin cepat rusak karena selalu tergenang oleh air laut ketika pasang dan dibakar oleh sinar mata hari ketika air laut surut. Maka, proses perubahan suhu yang terus dialami oleh tembikar tersebut

---

[10] Syahibul Auzar, "Sebaran Keramik di Kawasan Gampong Lam Badeuk Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar" *Skripsi*, Banda Aceh. 2014, hal. 1.

[11] Amir Husni, "Sebaran Nisan di Kawasan Ujong Pancu Aceh Besar" ..., hal. 1.

[12] E. Edwards McKinnon, " Fansur Sebagai Kota Tua Islam"..., hal. 22.

[13] Amir Husni, dkk, "Aktifitas Ekonomi Global Kuno Di Aceh Pada Abad ke 13 Hingga 15 Masehi ; Sebuah Situs Arkeologi*", Aqhniya*, Vol 1. No 1. 2018, hal. 131.

inilah sebagai sebab alamiah rusaknya tembikar di kawasan ini. Selain itu, pada kawasan ini juga telah ditanami Pohon mangrove dan beberapa kawasan telah digali tambak sehingga menjadi sebab lainnya tentang kerusakan tembikar.

Oleh karena itu, penelitian tentang tembikar di kawasan Ujong Pancu harus segera dilakukan. Selain untuk mengetahui tentang sejarah masayarakat Aceh pada masa lampau, penelitian ini juga sebagai upaya menyelamatkan data arkeologi secara digital. Tembikar-tembikar tersebut menempati posisi penting sebagai salah satu data untuk merekonstruksi sejarah Aceh sebagai sebuah masayarakat yang berpengaruh di Nusantara pada masa lampau. Berdasarkan pembahasan di atas maka penelitian ini mengangkat judul "Kajian Tembikar Di Kawasan Ujong Pancu (Studi Kasus di Gampong Lam Teungoh dan Gampong Lam Guron)" sebagai judul skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Dimana saja titik sebaran tembikar di kawasan *gampong* Lam Teungoh dan *gampong* Lam Guron?
2. Apa saja jenis tembikar di *gampong* Lam Teungoh dan *gampong* Lam Guron?
3. Bagaimana hubungan tembikar dengan pemukiman kuno Ujong Pancu pada masa lampau?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini ialah?

1. Untuk mengetahui titik sebaran tembikar di kawasan *gampong* Lam Teungoh dan *gampong* Lam Guron
2. Untuk mengetahui jenis tembikar di kawasan *gampong* Lam Teungoh dan *gampong* Lam Guron
3. Untuk mengetahui hubungan tembikar dengan pemukiman kuno Ujong Pancu pada masa lampau

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Secara teoritis penelitian arkeologi dalam masyarakat sangat memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan dunia pendidikan dan dapat dijadikan rujukan bagi perkembangan untuk masa depan. Menjadi bahan-bahan untuk referensi mahasiswa yang melakukan kajian tebaru yang ingin diteliti. Diharapkan dalam penyusunan penelitian ini pembaca lebih memahami pemahaman dan pelestarian terhadap peningalan-peninggalan arkeologi yang ada diseluruh Aceh menjadi sebagai sebuah bukti sejarah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi ilmu pengetahuan baru. Serta sebagai bahan masukan bagi lembaga dan masyarakat untuk desa Lam Teungoh dan Lam Guron. Penelitian ini juga diharapkan dapat memicu penelitian peninggalan arkeologi mengenai kajian tentang tembikar yang belum di ketahui oleh kalangan masyarakat serta belum diteliti oleh para akademisi. Dari hasil penelitian ini dapat diterima dan dapat dijadikan sebagai kontribusi untuk meninggatkan hasil yang diharapkan oleh seluruh masyarakat semua.

E. Penjelasan Istilah

1. Kajian

Kajian berasal dari kata kaji yang artinya penyelidikan tentang sesuatu, mengkaji atau terkaji. Sedangkan kata kajian bermakna memeriksa, menyelidiki, mempelajari, menelaah hasil. Kajian yang dimaksud oleh penulis disini ialah mengkaji titik sebaran pecahan tembikar di kawasan Ujong Pancu.[14]

2. Tembikar

Tembikar merupakan hasil kebudayaan yang tidak pernah lepas dari pengaruh kehidupan masyarakat. Umunya tembikar terbuat dari tanah liat yang di bakar, jenis-jenis benda yang dibuat dari tanah liat diantaranya paso, tempayan, piring, cangkir, dan wajan. Benda-benda tersebut memiliki dekorasi (hiasan-hiasan), cara pembuatannya ada dengan memukul dan ada juga dengan pemutaran roda. Tembikar yang dimaksud oleh penulis adalah pecahan-pecahan tembikar

[14] Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012. Oktober 2020. (https://kbbi.web.id/kaji)

sebagai bukti sejarah yang terdapat di lokasi penelitian yaitu kawasan Ujong Pancu.[15]

3. Kawasan

Kawasan adalah suatu daerah tertentu yang mempunyai ciri khas tertentu. Kawasan dalam disiplin ilmu arkeologi adalah suatu daerah yang didalamnya terdapat situs-situs arkeologi. Bentuk kawasan geografis yang dimaksud adalah pemukiman seperti perkotaan, pemukiman, hunian tepi pesisir laut, pembukitan dan sebagainya.[16]

4. Desa Lam Teungoh dan Desa Lam Guron

Desa Lam Teungoh dan Desa Lam Guron merupakan dua desa yang berada di kawasan Ujong Pancu terletak 8 kilometer dari Banda Aceh, kecamatan Peukan Bada, kabupaten Aceh Besar. Wilayah ini adalah tempat persinggahan pedagang kuno yang melintasi jalur rempah yang menghubungkan Timur Tengah, India dan Selat Malaka, sehingga terdapat banyak tofononim kuno bersebaran.

5. Ujong Pancu

Ujong Pancu berasal dari dua kata Ujong dan Pancu. Pancu adalah sebuah teluk yang berada di kawasan Peukan Bada kabupaten Aceh Besar. Ujong (ujung) sebuah teluk yang berada di lembah ujong sempit yang dikelilingi perbukitan sebelah Selatan dan sebelah Barat. Teluk Pancu berada pada dua pemukiman yaitu pemukiman Lam Teungoh dan pemukiman Lam Guron. Ujong Pancu yang dimaksud oleh penulis disini adalah suatu kawasan arkeologis yang memiliki

[15] Khairah, dkk, *Arabesk*, (Banda Aceh: BPCB, 2012), hal. 126.
[16] R. Pamekas, *Perlindungan dan Pengolahan Lingkungan Kawasan*, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2018), hal. 11.

sebaran pecahan tembikar di beberapa desa pada dua pemukiman yaitu desa Lam Teungoh dan desa Lam Guron.

F. Kajian Pustaka

Sejauh ini pembahasan mengenai tembikar belum pernah ada yang meneliti di Ujong Pancu. Ada beberapa penelitian arkeologi yang fokus kajiannya terhadap wilayah Ujong Pancu, keramik dan nisan. Dari beberapa kajian yang penulis kumpulkan sebagai berikut.

Pertama, E. Edwards McKinnon dalam jurnalnya yang menulis tentang *"Fansur Sebagai Kota Tua Islam"* yang diterbitkan pada tahun 2020. Ia menjelaskan bahwa Fansur adalah sebuah Kota Tua Islam Kuno di Nusantara yang sangat populer pada masa lampau. Umumnya penulis kontemporer menyebut bahwa Fansur terletak di Barus, salah satu kawasan yang terletak di Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan arkeologis, studi literatur dan sumber tertulis diketahui bahwa Fansur terletak di Lhok Pancu atau Lhok Lambaroneujid yang merupakan salah satu kawasan pesisir di sebelah barat Banda Aceh. Lokasi ini sangat sesuai dengan lokasi yang disebutkan dalam catatan kuno dari Timur Tengah, China dan Eropa.

Kemudian, Syahibul Auzar dalam skripsinya yang menulis tentang *"Sebaran Keramik di Kawasan Gampong Lam Badeuk Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar".* Kawasan ini adalah bekas wilayah kerajaan Indrapurwa yang memiliki corak keramik dan bentuk motif yang berbeda sehingga menjadi menarik untuk di teliti. Daerah ini juga berpengaruh besar pada masa kerajaan Aceh. Karya ilmiah ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang jelas tentang

identifikasi keramik, sehingga diketahui dari mana asal keramik dan hubungan keberadaan orang asing di Aceh.

Setelah itu Amir Husni dalam skripsinya yang berjudul tentang *"Sebaran Nisan di Kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar"*. Penemuan sebaran nisan dengan bentuk dan ormanen bervariasi menjadi daya tarik untuk dilakukannya penelitian di kawasan tersebut. Kawasan Ujong Pancu merupakan wilayah yang sangat berpengaruh pada masa kesultanan Aceh, maka dilakukan penelitian untuk mengungkapkan sejarah wilayah tersebut. Penelitian tersebut berguna untuk menjelaskan sebaran nisan di kawasan Ujong Pancu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil penelitian maka nisan bentuk slab (papan nama) berasal dari abad XV-XVI, nisan bentuk pillar berasal dari abad XVI-XVII, nisan bentuk oktagonal dan silinder berasal dari abad XVII-XIX M. Berdasarkan bentuk nisan tersebut diketahui adanya perbedaan startifikasi yang berlaku dalam masyarakat, seperti *uleebalang*, orang kaya, ulama dan masyarakat biasa.

Perbedaan dari ketiga penelitian yang berada di Ujong Pancu, kajian pustaka diatas sama-sama meneliti di ujung pancu tapi, tidak ada yang meneliti tentang tembikar. Penelitian pertama yang diteliti oleh Edward Mcinnon yang meneliti tentang Fansur Sebagai Kota Tua Islam. Kedua penelitian yang diteliti oleh Syahibur Auzar tentang Sebaran Keramik di Kawasan Gampong Lam Badeuk Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar. Ketiga penelitian yang diteliti oleh Amir Husni tentang Sebaran Nisan di Kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar. Dari ketiga penelitian berada di Ujong Pancu namun, tidak ada yang

meneliti tentang tembikar oleh sebab itu penelitian ini menarik untuk diteliti karena belum pernah ada yang menulis tentang tembikar di Ujong Pancu.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang berjudul Kajian Tembikar di Kawasan Ujong Pancu merupakan suatu usaha untuk menjelaskan titik sebaran tembikar yang ada di kawasan ujong Pancu. Untuk mengungkapkan permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan deskriptif analisis yaitu memberikan gambaran terhadap apa yang dikaji. Penulis juga menggunakan penalaran induktif, yaitu penelitian berdasarkan pengamatan sehingga penyimpulan terhadap objek, sehingga terbentuk sebuah penulisan yang generelasasi empirik (pengetahuan pada fenomena tertentu). Untuk meneliti dan menganalisis tembikar yang terdapat pada daerah Ujong Pancu dilakukan beberapa langkah sebagai berikut.[17]

a. Survei Perpustakaan

Survei perpustakaan *(library research)* adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari sumber atau bahan-bahan yang perlukan dalam menyelesaikan penelitian, sumber-sumber yang dikumpulkan berkaitan dengan tembikar. Oleh karena itu, penulis melakukan survei perpustakaan berupa buku di perputakaan

[17] W. Gulo, *Metodeologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 110.

fakultas Adab, perpustakaan Ar-raniry, perpustakaan Wilayah, perpustakaan BPNB, perpustakaan BPCB, jurnal, dokumen dan lainnya. [18]

b. Penjajagan

Penjajagan dalam arkeologi adalah pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran pembahasan data arkeologi dari suatu lokasi atau area. Ini merupakan langkah awal bagi penyusun untuk membuat strategi penelitian berikutnya untuk menemukan artefak peninggalan arkeologi. Selanjutnya melakukan pengamatan terhadap kajian tembikar di Ujong Pancu. Langkah-langkah tersebut maka penulis akan memeperoleh informasi data dari buku dan pecahan-pecahan gerabah.[19]

c. Survei Permukaan

Survei Permukaan adalah suatu cara atau metode untuk mengevaluasi lahan guna untuk mendapatkan data langsung dari lapangan. Kegiatan survei ini terdiri dari kegiatan lapangan, melalului beberapa tahap dianataranya, membuat analisis data, interprestasi terhadap tujuan dan membuat laporan survei . Survei permukaan atau tanah merupakan kegiatan pengumpulan data kimia, fisik dan biologi di lapangan dengan tujuan perdugaan penggunaan sebelum penggalian arkeologi dilakukan.[20]

d. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data menggunakan tata cara tanya jawab secara langsung atau tidak. Wawancara dilakukan untuk

---

[18] Nursapia harahap, "Penelitian Kepustakaan*", Iqra*, Vol 8. No 1. 2014, hal. 68.

[19] Rahmat, dkk, *Study Islam Kontemporer (Multidisciptionary Approach)*, (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020), hal. 303.

[20] *Ibid...*, hal. 304.

mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai suatu objek kajian yang ingin diteliti. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawanacara informal yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diatur terlebih dahulu seluruh sisi pertanyaan untuk orang-orang yang ingin ditanyakan.[21]

2. Analisis data

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah tahapan analisis, yaitu setelah semua data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mencari gambaran tentang objek penelitian. Pada tahapan ini penulis menggunakan lima langkah sebagai berikut:

a. Analisis marfologi, yaitu pengamatan dan pemberian unsur-unsur pada tembikar, mengindentifikasi jenis-jenis tembikar dan juga bentuk-bentuk tembikar, dan hubungan yang lebih besar dengan bentuk lainnya.[22]
b. Analisis ragam hias, yaitu mengindentifkasi motif-motif yang terdapat pada tembikar.
c. Analisis teknologi, yaitu tingkat analisis yang dpakai oleh seseorang, mengindentifikasi teknik pembuatan artefak tembikar. Pengolahan bahan dan sampai bahan benda yang dihasilkan hingga teknik menghiasnya.[23]
d. Analisis perbandingan, yaitu mengamati usia dan asal usul tembikar.

[21] Soebardhy. dkk, *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hal. 121.
[22] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 15.
[23] Kasdin Sihotang, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hal. 69.

e. Analisis kontekstual, yaitu cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasar, memperhitungkan dan mengkaitkan konstek-konstek yang ada. mengetahui gejala atau hubungan yang berkenaan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dari objek penelitian.[24]

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan skripsi ini. penulis sengaja membagi empat bab ke dalam pembahasan, masingmasing bab terdiri dari beberapa sub bab dan secara umum di antaranya sebagai berikut:

BAB I Penulis memberikan penjelasan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan sistematika Penulisan.

BAB II Penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan Ujong Pancu dalam catatan sejarah, sumber Cina, sumber Arab, sumber Eropa dan sumber lainnya.

BAB III Penulis akan menjelaskan tentang landasan teori yang dimana didalamnya mengandung pengertian tembikar, sejarah tembikar, lokasi-lokasi penghasil tembikar di Sumatera

BAB IV Penulis akan membahas tentang sebaran tembikar di kawasan ujong Pancu.

BAB V Yang merupakan penutup, yang dimana didalamnya penulis menarik beberapa kesimpulan dan mengajukan saran.

---

[24] Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 16.

BAB II
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Aceh Besar terletak di garis 525,8 Lintang Utara dan 95□,0-95,8 Bujur Timur. Luas wilayah Aceh Besar ialah 2.974,12 km. Sebagain besar wilayah Aceh Besar berada di dataran dan sebagian kecilnya lagi berada di kepulauan. 10% penduduk yang ada di Aceh Besar merupakan daerah pesisir.

Batasan wilayah yang terdapat di Aceh Besar.

a) sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, kota Sabang dan kota Banda Aceh
b) sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Aceh Jaya
c) sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia
d) sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie

Wilayah Timur yang terdapat di Aceh Besar merupakan dataran tinggi yang memiliki perbatasan dengan gunung Seulawah. Wilayah tengahnya ialah daerah dataran rendah yang memilik penduduk yang padat. Wilayah Barat dan Selatan meruapakan daerah dataran yang rendah yang di kelilingi banyaknya bukit-bukit. Memiliki perbatasan dengan pantai. hamparan bukit-bukit yang membentang, terdapat aliran sungai (*krueng*) bermuara ke Selat Malaka dan Samudera Indonesia. *Krueng* Aceh merupakan salah satu jalur yang melintasi kecamatan Seulimeum, Indrapuri, Montasik dan Ingin Jaya.

Aceh Besar terdiri dari beberapa kecamatan salah satunya adalah Peukan Bada, terletak sekitar beberapa kilometer dari sebelah barat kota Banda Aceh.

Memiliki luas kecamatan 36.25 Km², terdapat 4 mukim dan 26 kampung. Batas kecamatan sebelah Uataranya Selat Malaka, sebelah Selatan kecamatan Lhoknga, sebelah Barat Samudera Indonesia, sebelah Timur kota Banda Aceh dan kecamatan Darul Imarah. Kampung-kampung yang tergolong dalam wilayah ini ialah, kampung Lam Guron, Lam Teungoh, Lam Badeuk, Lam Pageu dan beberapa kampung lainnya.

Tabel 1. Luas Area Mukim dan *Gampong*

No	Nama Mukim / Luas Area (Km²)	Nama *Gampong*	Luas *Gampong* (Km²)
1.	Mukim Lamteungoh/ luasnya 8,11Km²	Lam Lumpu	1,06
		Lamteh	0,51
		Gampong Baro	0,06
		Lam Mayang	0,77
		Lam Awee	0,33
		Meunasah Tuha	0,81
		Lam Teungoh	0,11
		Lamtutui	1,46
		Pulau Bunta	3,00
2.	Lam Pageu (Luasnya 15,07 Km²)	Lam Guron	1,09
		Lam Badeuk	1,68
		Lambaro	6,73
		Lampageu	5,57

Sumber: Badan Pusat Statistik kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Peukan Bada Dalam Angka 2013

Kedua kampung Lam Teungoh dan Lam Guron adalah wilayah di pesisir pantai yang termasuk ke dalam kawasan teluk yang bernama Ujong Pancu. Lam Teungoh hanya memiliki 1 kantor desa dan 1 balai desa, begitu pula dengan kampung Lam Guron. Jarak yang di tempuh oleh kedua kampung ini menuju ke kecamatan dan ke ibu kota dengan jarak yang berbeda-beda. Kampung Lam Teungoh memiliki jarak menuju ke kecamatan sekitaran 3,30 km dan menuju ke ibu kota sekitar 64,30 km. Kampung Lam Guron dalam perjalanan menuju ke

kecamatan dengan jarak 4,50 km, kemudian, menuju ke ibu kota jarak yang di tempuh oleh masyarakat ialah 75,00 km.

Ujong Pancu mengalami kerusakan yang begitu parah akibat terjadinya Tsunami yang melanda pada tanggal 26 Desember 2004 silam. kerusakan jelas terlihat seperti rumah warga yanng rata tanah. Fasilitas-fasilitas umum pun tak luput dari terjangan gelombang tsunami, seperti fasilitas kesehatan, pelabuhan, tambak, jalan, sekolah, tempat ibadah dan kantor-kantor pemerintahan. Gelombang tsunami menyebabkan banyak perubahan pada wilayah pesisir Aceh. Beberapa aspek yang berubah seperti, tataguna lahan, pemukiman masyarakat, insfastruktur dan garis pantai. Perubahan pada garis pantai Banda Aceh yang signifikan, di sebabkan karena gelombang tsunami mampu menghempaskan dan menimbun sedimen-sedimen dalam jumlah besar. Hal ini juga yang diduga penyebab tertimbunnya benda-benda arkeologis yang menjadi bukti adanya sebuah penempatan kuno di masa lampau.

B. Pendidikan

Dulunya masyarakat Ujung pancu hanya mengenyam pendidikan hingga tahap sekolah menengah pertama (SMP). Namun, kini pendidikan masyarakat Ujong Pancu sudah cukup memadai, berdasarkan perolehan data yang didapatkan. Masyarakat yang tidak tamat sekolah dasar memiliki jumlah yang sangat minim, rata-rata didominasikan oleh orang tua. Kemudian, masyarakat-masyarakat yang berada di wilayah Ujong Pancu tergolong tidak buta huruf.

Untuk saat ini keberlangsungan pendidikan layaknya anak-anak lain yang ada di Aceh. Mereka menempuh pendikan formal mulai dari sekolah Dasar (SD),

sekolah tingkah menengah (SMP), dan sekolah tingkat atas (SMA), sebagian dari mereka ada yang melanjutkan ke pengguruan tinggi.

Fasilitas pendidikan yang terdapat di kecamatan Lam Teungoh dan Lam Guron, masih terbatas pada tingkat dasar. Terdapat 8 sekolah, yaitu 7 SD dan 1 MIN. Sedangkan untuk SMP dan SMA, mereka harus bersekolah kemukim lain. Tidak hanya pendidikan formal saja yang terdapat di dua pemukiman tersebut, namun juga terdapat pendidikan non formal. Pendidikan non formal seperti taman penddikan Al-Qur'an (TPA), serta pesantren tradisional kebanyakan masyarakat Aceh menyebutnya dengan nama dayah.[25] Umumnya di TPA sendiri mengajarkan perihal tata baca Al-Qur'an yang paling mendasar, biasanya di adakan di mesjid dan musholla desa.

Pesantren atau dayah tradisional yang ada di wilayah Ujong Pancu berada di desa Lam Guron tepatnya bermukim di Lampageu. Pembelajaran yang dilakukan disini seperti hukum Islam dan hal-hal lainnya yang telah di jadwalkan dan disusun dengan semaksimal mungkin. Selain adanya fasilitas sekolah Ujong Pancu juga memiliki fasilitas umum yaitu *menasah*, balai desa, kantor desa dan disetiap desa juga memiliki ini. Sarana olah raga yang dimiliki yaitu satu lapangan Volly di desa Lam Guron.

C. Sosial Budaya

Interaksi sosial adalah suatu faktor utama dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial dapat di artikan sebagai sebuah hubungan sosial yang dinamis, serta hubungan suatu individu dengan individu lainnya, maupun dengan satu

[25] Hasil wawancara dengan kepala Desa Lam Teungoh bapak Fadlon, 13 Agustus 2021

kelompok, dengan kelompok-kelompok lainnya. Interaksi yang terjalin bisa melalui bentuk kerjasama, persaingan, akomodasi dan pertikaian. Sistem sosial dapat di bentuk dari elemen-elemen layaknya tindakan sosial yang dihasilkan oleh individu-individu yang berinteraksi dengan yang lainnya. Hubungan-hubungan sosial di bentuk dari interkasi dari individu. Membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat dari keseluruhan hubungan sosial hingga akhirnya menentukan corak masyarakat.

Budaya sebagai seperangkat sikap, nilai-nilai, keyakinan dan perilaku yang dipegang oleh sebuah kelompok dan dilanjutkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Edward Burnett Tylor mengemukakan budaya adalah segala ilmu pengetahuan yaitu, kesenian, kepercayaan, hukum moral, adat-istiadat maupun kemampuan lainnya dari keseluruhan yang komplek didalamnya yang mengandung kebiasaan dan habitat manusia dalam setiap sisi hidupnya, baik secara individu maupun kelompok.

Kehidupan manusia selalu mengikuti hukum yang ditetapkan disuatu negara sebagai aturan sosial untuk memantau manusia yang berkaitan dengan tingkah laku. Maka dari itu dalam setiap kebudayaan terdapat norma-norma yang ideal dan norma-norma kurang ideal. Norma ideal ialah suatu yang penting untuk menjelaskan dan memamhami tingkah laku manusia tertentu. Seperti simbol bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat untuk mengalihkan keyakinan budaya. Pesan-pesan diharakan dapat ditemukan didalam media, situasi agama, sistem pemerintahan, lembaga agama dan lain sebagainya.

Masyarakat Ujong Pancu memiliki sistem sosial yang masih tertata dengan rapi seperti kearifan lokal yang masih di pertahankan sampai sekarang. Kearifan-kearifan lokal yang masih terjaga dan terlaksanakan oleh masyarakat seperti *Peusijuk*. Selanjutnya ada beberapa kanduri yang masih dilestarikan seperti kanduri Blang (kenduri sawah), kenduri ini dilaksanakan sebelum turun ke sawah, acaranya seperti syukuran disertai doa dan makan bersama yang dilaksanakan oleh para petani. Salah satu acara tradisional yang juga masih dilestarikan dibagian pesisir pantai ialah *kanduri laot* (syukuran laut) memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap hasil laut, yang di adakan setiap tahun sekali. Namun, setalah tahun 1994 acara kenduri laut tidak dilaksanakan lagi karena *teungku* sekaligus sebagai pemimpin pesantren tradisional di Ujong Pancu yang masih memainkan peran utama dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat, tidak mengizinkan lagi acara tersebut dijalankan.

Dalam pandangannya acara tersebut mengandung nilai-nilai Hindu dan befoya-foya dalam harta, seperti membuang kepala kerbau ke laut. Mengingat fakta yang disampaikan oleh *tengku* acara kenduri laut tidak dilaksanakan lagi hingga saat ini. Selain itu budaya tahlilan untuk orang sakit dan melayat untuk orang meninggal dunia masih di pertahankan hingga saat ini. Berdasarkan pembahasan tentang masyarakat Ujong Pancu, dapat dijelaskan bahwa masyarakat tersebut masih menjalankan dan mepertahankan kebudayaan mereka dari dulu hingga sekarang. Acara-acara lain yang masih dijalankan di wilayah Ujong Pancu dan seluruh umat muslim yang ada di dunia yaitu Maulid Nabi besar Muhammad Saw, nisfu sya'ban, hari As-syura, Aqiqah dan lainnya. Kedudukan pembelajaran

ajaran agama Islam dikenal sangat kental dalam kalangan masayarakat Ujong Pancu.[26]

D. Sejarah Ujong Pancu

Aceh terletak di wilayah strategis yang menghubungkan perlayaran dan perdagangan internasional.[27] Daerah ini memiliki pegunungan yang begitu luas dan dikelilingi pesisir pantai menyebabkan wilayah Aceh memiliki banyak pelabuhan. Masyarakat Aceh sebelum Islam digambarkan sebagai sebuah bangsa yang bar-bar. Di Nusantara, Aceh termasuk daerah yang memiliki peradaban besar dalam sejarahnya.

Salah satu wilayah yang ada di Aceh Besar bernama Fansur. Daerah ini merupakan sebuah kota Islam kuno populer di Nusantara. Beberapa peneliti sekaligus penulis kontemporer menyebutkan bahwa kota Fansur terletak di Barus, berada di kawasan Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Namun, berdasarkan bukti data arkeologis penelitian dari McKinnon dan beberapa sumber tertulis yang di temukan bahwa kota Fansur terletak di Lhok Pancu kota Banda Aceh saat ini, sebelumnya sebagai sebuah kota pelabuhan Islam.[28]

Fansur berlokasi di ujung pulau Sumatera, wilayah yang sangat strategis, dan terletak di antara laut Harkand dan Selat Malaka. Catatan sejarah Timur Tengah abad ke-9 mengatakan bahwa kota Fansur berdekatan dengan Lamri. Mengenai hal-hal yang menakjubkan, daratan, lautan dan kepulauan Al-Hind

---

[26] Hasil wawancara dengan kepala Desa Lam Guron bapak Suraidi, 13 Agustus 2021

[27] Muhammad Ibrahim, *Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hal. 31.

[28] E. Edward McKinnon, " Fansur Sebagai Kota Tua Islam", *Indonesian Journal Of Islamic History And Culture*. Vol. 1. No. 1. 2020, hal. 22.

telah di sebutkan dalam Naskah *Aja'ib al-Hind.* Begitu pula tulisan Arab dari abad 9 sampai dengan abad 14, kedua nama wilayah ini tidak pernah di samakan.

Terdapat juga beberapa sumber yang menjelaskan tentang kota Fansur. Pada masa pertengahan abad ke-8 sampai 16 M, termasuk penjelajah-penjelajah dan pedagang yang pernah singgah di lalu lintas ini. Sumber-sumber tersebut di antaranya sumber Timur Tengah, sumber Cina, sumber Eropa dan sumber Protugis. Umumnya peneliti-peneliti berpendapat bahwa kota Fansur merupakan suatu pelabuhan purba yang ramai, namun telah menghilang pada abad ke-14 atau ke-15. Penelitian yang di lakukan oleh ahli seismologi pada tahun 2004, menyatakan bahwa benar ada dua tsunami yang terjadi di wilayah ini.[29] Tsunami menghantam pantai Aceh Besar pada tahun 1390 dan pada tahun 1450. Sumber-sumber yang meneliti tentang Fansur dari berbagai negara sebagai berikut:

1. **Sumber Timur Tengah**

Beberapa penulis dari wilayah Timur Tengah mengaitkan Fansur dengan kapur barus atau kapur fansuri. Sebagai contoh, Ibn al-Faqih pada tahun 903 M mengatakan bahwa Fansur adalah penghasil kapur barus. Kemudian, Serapion pada tahun 950 M juga memberikan informasi yang sama. Ia mengatakan bahwa kapur barus dengan kualitas terbaik dari Sumatera dihasilkan dari daerah Fansur. Mas'udi tiba di Fansur sekitar 956 M, ia mengatakan bahwa Fansur terdiri dari seribu *parasakh* berasal dari Srilanka tepatnya Serandib, yang terdapat kapur Fansuri.

[29] *Ibid*., hal, 23-24.

Selanjutnya juga dibahas dalam Naskah *Aja'ib al-Hind* pada tahun 1.000 M, menyebutkan bahwa cerita sebuah anak kapal yang kandas di dekat wilayah Fansur. Orang-orang itu berjalan kaki sampai ke Lamuri melalui jalan Lulubilenk, sebuah teluk yang berada di dalam laut. Naskah ini mengatakan bahwa di wilayah Fansur terdapat orang-orang yang memiliki ekor dan binatang buas.

Peneliti selanjutnya yang tiba di wilayah Fansur ialah Quazini tahun 1283 M. Quazini berpendapat ada sejenis Ikan yang berubah menjadi batu di Fansur. Setelah itu Ibnu Said yang wafat pada tahun 1274 M juga menceritakan perjalanan ke Fansur. Kota Fansur sebelah barat laut pulau Sumatera, memiliki kesamaan keadaan garis tengah dengan wilayah Lamuri. Terakhir penelitian dari Suleiman al-Mahri pada tahun 1540 M. Penulis ini menyebutkan bahwa Fansur terdapat di wilayah Barus dan terletak di antara Singkel dan Pariaman. Keadaan Fansur saat itu sering terjadi kekacauan, dan telah di akui bahwa wilayah Fansur hilang sejak abad ke-14 sebelum Suleiman al-Mahri menentukan fakta ini.

2. Sumber Cina

Abad ke-8 sumber dari Cina Jia menyebutkan bahwa, nama Fansur dalam bahasa Cina yaitu P'o-lu, dibacanya Pawlaw. Tahun 1969 Wolters juga mengatakan P'o-lu merupakan wilayah dekat Lamri atau Lamuri (Lamreh). Nama lain untuk wilayah Fansur adalah Langpolushi dalam Xin Tang Shu, di sejarah dinasti Tang pada abad ke-9. Hasil alam yang terdapat di wilayah ini ialah emas, air raksa dan kapur barus. Abad ke-12 seorang peneliti Wang Dayaun menyebutkan bahwa nama Banzu atau Bancu dalam karangan Daoyi Zhilue pada

tahun 1349, namun lokasi yang dikatakan dalam penelitian ini tidak jelas.[30] Nama Fansu'er terdapat juga di Ming Shilu, sejarah dinasti Ming. Pada masa perlayaran Laksaamana Zhenghe tahun 1405, ada utusan yang dikirimkan dari Cina ke kota Fansur, tetapi utusan yang dikirimkan ini tidak memiliki kejelasan apakah telah tiba atau belum di Fansur. Terdapat juga beberapa referensi lain mengenai wilayah Fansur dari berbagai negara.

3. Sumber Melayu

Penelitian mengenai kota Fansur dalam sejarah Melayu pada abad ke-16. Memiliki cerita tentang Syeikh Ismail yang menyebarkan agama Islam dari negeri Malabar, sebutan lainnya negeri Mengiri, ke Sumatera. Pertama berlabuh di Fansur, selanjutnya ke Lamri, baru ke Aru, Delhi sekarang. Perjalanan di lanjutkan ke wilayah Peureulak dan akhirnya ke kota Samudera Pasai tepatnya di Lhokseumawe. Waktu perjalanan Syeikh Ismail tidak disebutkan, namun di duga pada abad ke-13.[31]

4. Sumber Eropa

a. Sumber Italia

Sejarah kota Fansur dalam sumber Italia dikatakan bahwa, seorang peneliti yang bernama Marco Polo pada tahun 1292 M. Marco Polo telah di tugaskan untuk mengantarkan seorang puteri yang berasal dari Cina ke Persia. Ketika perjalanannya menuju ke Persia, ia singgah di Samudera Pasai yang saat itu sudah beragama Islam. Melihat musim angin, Marco Polo bergerak menuju arah barat dan singgah di Lamri serta Fansur. Ia melanjutkan perjalanannya melalui lautan

[30] E, Edward McKinnon, Fansur Sebagi Kota Tua Islam...,hal. 25.
[31] E, Edward McKinnon, Fansur Sebagi Kota Tua Islam...,hal. 26.

India ke Sri Lanka, namun tidak singgah ke wilayah pelabuhan Sumatera, sehingga ia tidak mengetahui mengenai kerajaan di pantai barat, hal ini menyebabkan ia tidak singgah ke Barus.

b. Sumber Portugis

Sumber Portugis di peroleh dari penelitian Tome Pires, yang merupakan seorang penulis di Malaka pada abad ke-16. Ia menyatakan bahwa kota Fansur terdapat di wilayah Barus. Hal ini sama halnya seperti peneliti sebelumnya dari wilayah Timur Tengah, bernama Sueleiman al-Mahri. Di jelaskan bahwa pelabuhan Fansur purba telah menghilang sekitar 150 tahun yang lalu, sebelum al-Mahri mencatat peristiwa ini. Terdapat beberapa pendapat mengenai asal-usul Fansur dahulunya sebagai pusat lalu lintas berbagai negara, saat ini menyebutnya Lhok Pancu atau Ujong Pancu.

c. Sumber Belanda

Seorang sejarahwan dari negara Belanda, pada awal abad ke 18. Ia menjelaskan bahwa Fansur tidak memiliki perbedaan dengan negeri Pantsur yang tersohor. Sebuah kerajaan yang di kenal dari Hamzah Fansuri, yaitu seorang penyair yang termasyhur berasal dari negeri Pantsuri. Pada zaman dahulu wilayah Pantsur terletak di Barat laut pulau Sumatera dan juga sebelah barat dari kota Banda Aceh. Dikala itu perlabuhan tersebut begitu ramai yang di penuhi penduduk dan pedagang-pedagang dari berbagai Negara yang singgah. Pengetahuan tentang negeri Fansur diyakinkan menghilang apabila Hamzah Pantsuri tidak mengenalkan tentang tempat ini. Valentijn menyimpulkan Fansur terletak di wilayah Lhok Pancu Sekarang.

5. Ujong Pancu Pada Masa Kerajaan Aceh

Sebelum terbentuknya kerajaan Aceh Darussalam, dalam sejarah Melayu menjelaskan bahwa lebih awal terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam kecil di wilayah Aceh sendiri, seperti kerajaan Samudera Pasai, kerajaan Peurelak, kerajaan Lamri dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya yang ada di Aceh. Kerajaan Aceh Darussalam yang memiliki kekuatan dan Islami yang luar biasa merupakan sebuah gabungan dari kerajaan-kerajaan kecil tersebut. keinginan Sultan Ali Mughayatsyah menggabungkan kerajaan-kerajaan kecil menjadi sebuah kerajaan Aceh Darussalam bertujuan untuk membangun sebuah sistem pemerintahan kekuasaan Monarki, kerajaan atau kekaisaran.[32]

Kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaannya pada masa kepemimpinan perkasa Alam yaitu Sultan Iskandar Muda tepatnya pada tahun 1607 sampai dengan 1636 Masehi. Pada masa pemerintahannya memiliki banyak aturan-aturan yang dijalankan dengan baik dan patuh, sehingga roda pemerintahan berjalan dengan begitu tertib dan lancar.[33] Sultan Iskandar Muda juga membentuk suatu Keurajeun Ulee Balang (Kekuasaan hulubalang) dimana pelaksanaan tugas sehari-harinya ialah Panglima Sagou. Dalam penelitian Snouck Hurgronje ke Aceh setiap kampung terdapat pemilihan Tuha Peut, Tuha Lapan, Imuem Menasah, Keujren Blang, Panglima Laot dan lain sebagainya.[34]

---

[32] Sumishara ,"Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara", *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Di Nusantara*. Vol. 6. No. 1. 2018, hal. 18.

[33] Zumrotul Muhzinat,"Perekonomian Kerajaan Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda, *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*. Vol. 5. No. 2. 2020, hal. 35.

[34] C Snouck Hurgronje, *Orang Aceh Budaya Masyarakat Dan Politik Kolonial*, (Yogyakarta, Ircisod, 2019), hal. 154.

Sistem pemerintahan kerajaan Aceh tidak selalu dipimpin oleh sultan, tetapi kerajaan Aceh Darussalam juga dipimpin oleh beberapa sultanah yang memiliki keturunan darah dari sultan Aceh. Ada beberapa pendapat ulama pada saat itu yang membantah bahwa perempuan tidak berhak menjadi seorang pemimpin, namun perkataan tersebut terbantahkan dengan diangkatnya beberapa sultanah sebagai pemimpin kerajaan Aceh yaitu, Sri Ratu Safiatuddin Tajul Alam yang memerintah Kerajaan Aceh dari tahun 1636-1641 M, kemudian Sri Ratu Naqiatuddin Nurul Alam 1675-1678, selanjutnya Sri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah 1678-1688 M, yang terakhir Sri Ratu Kamalat Syah Zinatuddin 1688-1689.[35]

Secara ringkas, setelah Ratu Safiatuddin wafat maka digantikan oleh, Sri Ratu Naqiatuddin Nurul Alam pada tanggal 23 oktober 1675 diangkat menjadi pemimpin kerajaan Aceh Darussalam karena kemampuan dalam pemerintahannya cukup menggagumkan.[36] Pada masa kepemimpinannya ia melawan sebuah organisasi yang cukup kuat dan tajam yaitu VOC. Setelah beberapa tahun Sri Ratu Naqiatuddin Nurul Alam memerintah, pihak Belanda mencari jalan kotor dengan menyebarkan benih-benih fitnah agar Ratu Nurul Alam mangkat dari jabatannya. Namun, fitnah yang disebarkan oleh Belanda tidak berhasil, sehingga Belanda membangun kapal-kapal perang untuk memperkuat blokade disekeliling Aceh.

Sri Ratu Naqiatuddin Nurul Alam memerintah kerajaan Aceh Darussalam dalam rentang waktu dua tahun lebih. Nurul Alam mendapatkan kesempatan naik

[35]Dedeh Nur Hamidah, "Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari Kerajaan Aceh Darussalam 1641-1699", *Tamaddun*. Vol. 5. No. 1. 2017, hal. 64-67.

[36] Fitriah M. Suud. Perempuan Islam Dalam Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M). *Jurnal Studi penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1. 2015, hal. 6.

tahta untuk mengatasi perebutan kekuasaan yang terjadi saat itu, dan beliaulah yang berhak untuk mewarisi kepemimpinan sultan. Dilantiknya Sri Ratu Naqiatuddin Nurul Alam hanya sebagai simbol, pada kenyataannya saat itu dibentuk suatu sistem pemerintahan tiga sagi sebagai pelaksana pemerintahannya. Dalam catatan sejarah disebut dengan nama Aceh tiga sagi (Aceh Lhee Sagoe).[37]Sagi ditetapkan oleh Sri Ratu Naqiatuddin Nurul Alam berdasarkan musyawarah bersama, ia juga berhasil menjaga hubungan ketiga sagi terjalin dengan baik.

Aceh tiga sagi (Aceh Lhee Sagoe) diibaratkan sebuah tampi yang bersegi tiga. Nurul Alam mempercayai bahwa selama tampi ada dalam satu ikatan yang sama maka akan memberi manfaat bagi sekelilingnya.[38] Asal muasal dan pembagian tiga sagi yang ada di Aceh juga disebutkan dalam Hikayat Aceh, yang sekarang naskah ini disimpan di Inggris. Setiap sagi memiliki satu pimpinan yang dilantik oleh Sri Ratu Naqiatuddin Nurul Alam. Pemimpin *sagoe* biasa disebut dengan panglima *sagoe*, memiliki kekuasaan penuh terhadap wilayahnya. Masing-masing sagi terdiri dari beberapa mukim.

Sagi-sagi yang telah ditetapkan oleh Sri Ratu Naqiatuddin Nurul Alam dibagi ke beberapa mukim, yaitu mukim 22, mukim 25 serta mukim 26.[39]
Mukim 22 berpusat di kawasan selatan tepatnya di Indrapuri, merupakan sebuah kawasan yang terletak di Aceh Besar saat ini. wilayah ini terkenal akan

[37] Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid Pertama*, (Medan: PT. Percetakan Dan Penerbitan Waspada Medan, 1981), hal. 43.
[38] *Ibid*., hal. 44.
[39] Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatera Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 106.

peninggalan arkeologisnya yaitu sebuah Mesjid Kuno (Mesjid Tuha Indrapuri) yang memiliki corak pra-Islam.[40]

Mukim 25 berpusat di Ladong, kecamatan Mesjid Raya kabupaten Aceh Besar. Wilayah ini terkenal dengan benteng Indrapatra yang bercorak Hindu atau Buddha. Pada abad 16 benteng ini menjadi pertahanan dari musuh yang masuk ke dalam wialayah Aceh.

Mukim 26 berpusat di wilayah Indrapurwa Ujong Pancu. Kawasan ini berada di kecamatan Peukan Bada kabupaten Aceh Besar. Wilayah yang menjadi saksi adanya pelabuhan purba, juga tempat persinggahan para pedagang-pedagang dari berbagai negara.

Beberapa sumber mengatakan bahwa *sagoe* ialah suatu sistem pembaharuan dalam pemerintahan Aceh. Wilayah Eropa sendiri belum mengenal sistem pemerintahan yang di terapkan seperti ini, kecuali di Inggris. Dalam sejarah Aceh, ini merupakan peristiwa penting, dan kedudukan panglima *sagoe* sangat kuat. Masyarakat Aceh terdahulu berhak memilih siapa yang akan menjadi pemimpin mereka dan para *panglima sagoe* memiliki satu calon sultan masing-masing. Perkembangan sitem pembagian wilayah *sagoe* yang ada di Aceh sejalan dengan berkembangnya Kerajaan Aceh Darussalam. Beberapa faktor yang menyebabkan majunya perkembangan sistem pembagian *sagoe* yang ada di Aceh yaitu, adanya perkembangan agama Islam, sistem sosial politik, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan pemukiman.[41]

---

[40] *Ibid*., hal. 108.
[41] Sulaiman Tripa, *Binteh Teuhah*, (Banda Aceh: Bandar Publising, 2019), hal. 118.

Mukim *sagoe* 26 terdapat di kawasan Indrapurwa yang merupakan saksi pertahanan tiga sagi pada masa kerajaan Aceh dahulu. Indrapurwa terletak di pantai laut pasi Neujid yaitu tepatnya di kecamatan Peukan Bada, Ujong Pancu sekarang. Barisan pertahanan kaki bukit Ujong Pancu menghadap ke Lhoknga sekarang. Daerah Indrapurwa pada masa Kerajaan Aceh sangat maju, sultan Aceh pernah mencetak uang timah di tempat ini. Hal ini membuktikan bahwa wilayah Indrapurwa sudah lama maju dan berpengaruh dalam masa kerajaan Aceh Darussalam. Diwilayah ini pula Sultan Alauddin Al-Mukammil pada saat itu telah membuka beberapa pelabuhan dagang, salah satunya pantai Cermin sekarang berada tepat di kawasan Ulhe Lheu. Melihat letak geografisnya pantai Cermin ini masuk kedalam wilayah Indrpurwa atau mukim 26.

Sagoe mukim 26 merupakan salah satu wilayah yang pernah disebutkan oleh pendatang-pendatang dari Eropa. Mereka menceritakan bahwa kota Aceh Darussalam pada saat itu maju namun sulit didarati, dikarenakan teluk yang ada di Aceh dipagari oleh beberapa pulau, seperti pulau Weh, pulau Breueh dan pulau Bunta. Di masa sekarang pulau Bunta masuk ke dalam wilayah pemukiman Lam Teungoh kecamatan Peukan Bada kawasan Ujong Pancu.[42]

Ujong pancu merupakan daerah pra-Islam yang memiliki cerita turun-temurun, terjadi dan berkembang pada masyarakat. Kepercayaan terhadap sebuah nama wilayah Ujong Pancu di ambil dari suatu peristiwa. Seorang tokoh yang dinisbatkan membawa agama Islam yaitu Hamzah Fansuri. Beliau merupakan seorang ulama sufi dan sastrawan pada abad ke-16 M yang berasal dari Barus.

[42] Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid Pertama*...,hal. 46.

Dalam proses pengembangan aliran tasawuf, sultan Aceh menganggap bahwa aliran ini sesat, sehingga Hamzah Fansuri dihukum mati. Hamzah Fansuri dieksekusi dengan cara di penggal kepalanya. Ulee Lheu merupakan sebuah nama pelabuhan, masyarakat terdahulu menyebutnya Ulee Lheuh yang bermakna kepala Hamzah Fansuri yang lepas. Penguburan badan Hamzah Fansuri tepat dimana ia di eksekusi, sedangkan kepalanya di buang ke laut. Badan Hamzah Fansuri bangkit dari kubur dan menunggu kepalanya kembali ke darat. Setelah kepala tersebut kembali kepadanya, lalu ia tergeletak tepat di sebelah selatan pantai ia dimakamkan. Masyarakat yang ada di daerah tersebut memakamkan kembali jenazah Hamzah Fansuri, dimana pemakaman berada di atas bukit tempat dimana sekarang yang diduga sebagai makam Hamzah Fansuri. Asal muasal masyarakat menamai daerah tersebut sebagai Ujong Pancu karena Hamzah Fansuri dihukum dengan cara dipancung. Pancu merupakan toponimi kata pancung.

Cerita lain mengenai asal-usul nama Ujong Pancu ialah berasal dari keadaan alam disana. Terdapat sumber mata air *(mata ie)* di daerah pegunungan, Air ini memancur layaknya air keran. Akhirnya masyarakat setempat menamakan tempat ini dengan sebutan Fansur yang berasal dari kata air pancur. Pada masa lampau masyarakat setempat susah mengucapkan nama Fansur, akhirnya masyarakat menyebutnya dengan nama Pancu. Wilayah Pancu berada di ujung pulau dan akhirnya di gabungkan dengan kata ujung *(ujong)* dengan Pancu, dari pengabungan dua kata itu terbentuklah sebuah nama menjadi Ujong Pancu. terdapat dua Cerita mengenai asal-usul Ujong Pancu, maka cerita yang kedua

lebih masuk akal, dimana pada saat ini bisa dibuktikan dengan air yang masih dapat dilihat walaupun tidak memancur seperti sedia kala.

Dahulunya masyarakat Ujong Pancu hidup sebagai pelaut dan berdagang. Barang perdagangan mereka di dagangkan untuk masyarakat setempat dan juga untuk para kapal-kapal yang singgah dari berbagai negara. Barang-barang yang dijual oleh masyarakat seperti rempah-rempah, kapur Barus, padi dan banyak lainya. Cerita ini sesuai dengan letak Ujong Pancu yang strategis dan langsung berhadapan dengan Selat Malaka yang memiliki peran dalam perdagangan Internasional. Peta yang dibuat oleh pemerintah Belanda pada 1898, letak Ujong Pancu sangat berdekatan dengan Pantai Cermin. Akibat mengalami erosi pantai yang berulang kali, umtuk saat ini wilayah Ujong Pancu tidak mudah utuk di rekonstruksi. Ujong Pancu termasuk daerah yang sudah lama terbentuk dan memiliki latar berbagai macam latar belakang sosial budayanya.[43]

[43] Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid Pertama*...,hal. 47.

BAB III

TEORI TEMBIKAR

A. Pengertian Tembikar

Tembikar adalah benda yang dibuat dari tanah liat yang dibakar.[44] Berdasarkan definisi ini, semua barang yang dibuat dengan cara pembakaran juga disebut keramik. Kata ini diperoleh dari bahasa Yunani yang bermakna *keramos* yaitu tanah liat yang dibakar. Sebenarnya, keramik memiliki definisi yang sangat luas karena merangkumi semua benda dari tanah liat yang dibuat dengan cara dibakar. Ada berbagai banyak jenis keramik yang dibedakan berdasarkan teknik, bahan dan teknologi pembakaran.

Jenis-jenis keramik yang sering digunakan adalah *teracota* yaitu benda yang dibuat dari tanah merah. Kemudian, istilah lainnya *pottery* atau *earthenware* yaitu barang-barang yang terbuat dari tanah liat dari bumi. Jenis selanjutnya yang juga dibuat dari tanah liat adalah *stoneware* yaitu barang yang terbuat dari batuan sementara yang terakhir adalah *porcelain* yaitu barang-barang yang terbuat dari bahan yang dibakar pada suhu yang sangat tinggi.[45]

Berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan di atas, tembikar (*pottery*/*earthenware*) memiliki ciri dan karakter yang sangat berbeda dengan jenis-jenis keramik lainnya. Secara lebih spesifik, tembikar adalah barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar pada suhu 350ºC hingga 900ºC.[46] Bahan yang

[44] E. Edward McKinnon, *Buku Panduan Keramik*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996), hal. 1.

[45] *Ibid.*, hal.3.

[46] Muhammad Rifai "*Pengaruh Proses Sintering Pada Temperatur 800˚c Terhadap Kekerasan Dan Kekuatan Bending Pada Produk Gerabah" Unibus*, Vol. 16. No. 2. 2016, hal.7.

digunakan untuk membuat tembikar adalah tanah liat yang dibersihkan dan mengandung beberapa campuran lainnya.[47] Sifat tembikar adalah poros, memiliki pori-pori dan cepat menyerap air. Material utama yang di gunakan dalam pembuatan tembikar adalah tanah liat yang dicampur dengan pasir, pecahan cangkang, sekam padi dan yang tembikar lainnya yang tidak digunakan lagi.[48] Tembikar hanya dapat dibakar sehingga suhu 900C. Apabila dibakar melebihi suhu tersebut maka tembikar akan pecah dan rusak. Oleh karena itu, tembikar adalah jenis keramik yang dibakar pada suhu rendah. Benda jenis ini memiliki sifat menyerap dan dapat menebus air. Dikarenakan memiliki tingkat penyerapan air yang relatif sedang sampai tinggi dan juga berpori banyak, barang ini biasanya tidak digunakan untuk menyimpan benda-benda yang bersifat cairan melainkan lebih dimanfaatkan sebagai tempat meletakkan barang-barang kering.[49]

Tembikar dibuat dengan membentuk tanah liat yang menjadi suatu objek yang diinginkan. Alat tembikar yang paling mendasar adalah tangan. Tembikar memiliki banyak kegunaan karena sifatnya sudah begitu berbeda dari tanah liat. Pengrajin tembikar dapat membentuk tanah liat yang lunak menjadi berbagai macam ragam barang seperti piring, guci (tempayan) dan lain sebagainya. Setelah tembikar di bakar maka tembikar menjadi bentuk yang tetap.[50]

---

[47] Ulce Oktrivia "Teknologi, Bentuk, Fungsi, Dan Motif Hias Tembikar Di Istana Almukarrammah, Sintang*", Naditira Widiya*, Vol. 10. No. 2.2016, hal. 99.

[48] Bambang Gatot Soebroto "Teknologi, Bentuk, Fungsi, Dan Motif Hias Tembikar Di Istana Almukarrammah, Sintang*". Pengabdian Kepada Masyarakat.* Vol. No. 2019, hal. 12.

[49] Edy Purwanto,dkk, *Saya Ingin Terampil dan Kreatif,* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2016), hal. 64.

[50] Radeo Lumbang Gaol, *Tembikar Dalam Kehidupan Orang Jepang*, *Skripsi*, Medan, 2017, hal. 14.

Jenis keramik yang suhu pembakarannya di atas tembikar adalah *stoneware*. Di Indonesia, benda ini lebih sering disebut dengan "batuan", "keramik batu" atau "keramik batuan". Ketiga terminologi tersebut merujuk *stoneware*. Berbeda dengan tembikar, *stoneware* atau batuan dibakar pada suhu 1000ºC sampai 1250ºC. Apabila dibakar pada suhu lebih rendah barang ini tidak akan jadi ataupun jika dibakar pada suhu di atas ketentuan tersebut barang ini akan rusak karena kelebihan suhu. Bahan dasar yang di gunakan dalam pembuatan keramik stonware ini adalah yang bersifat kaca (silika), secara fisik dapat berubah-berubah, dikarenakan perbedaan tingkat pembakarannya.[51]

Bahan batuan *stonware* tidak mudah menyerap air berbeda sekali dengan tembikar. Tingkat kemampuan tanah menebus air adalah relatif rendah, namun tidak mudah tumbus cahaya. Barang ini biasanya dihasilkan dalam ukuran yang relatif besar dan bentuk yang paling dominan dihasilkan adalah kendi atau tempayan. Oleh karena itu, *stoneware* lazim dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan air atau meletakkan barang-barang lain.

Jenis keramik terakhir adalah porselin (*porcelain*). Benda ini hanya dapat dibakar pada suhu paling tinggi, di atas suhu pembakaran tembikar dan *stoneware*. Suhu pembakarannya mulai 1250ºC sampai 1350ºC. Tidak ada jenis keramik lainnya yang dapat dibakar melebihi suhu ini. Bahan dasar yang di gunakan adalah kaolin dan bahan bermineral felspar. Kaolin adalah jenis tanah liat putih ia hanya akan lebur pada suhu yang sangat tinggi. Sedangkan felsfar adalah tanah liat putih yang berasal dari batu granit *petunze* (batu granit yang sudah

[51] Nia Gautama "*Keramik Untuk Hobi Dan Karir"*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 18.

membusuk). Porselin adalah sebuah keramik yang tidak berpori dan dapat menembus cahaya. Porseline memiliki tekstur yang halus dan dilapisi dengan warna yang berbeda-beda dan mengagumkan.[52] Dalam sejarahnya, porselin pertama sekali ditemukan di China abad ke-9 Masehi. Kemudian, keramik berjenis porselin mendapatkan peminat tinggi dalam sejarah perdagangan maritim dunia mulai abad ke-13 sehingga 19 Masehi. China adalah negara penghasil keramik berbahan porselin terbesar di dunia. Pada abad ke 19, porselen sudah mendapatkan tempat yang terpenting dalam hiasan pada meja makan di negara-negara Asia dan Eropa karena keindahannya.[53]

Berdasarkan pembahasan yang di atas, maka diketahui bahwa semua barang yang terbuat dari tanah liat yang di bakar disebut keramik. Namun di Indonesia perkataan keramik digunakan untuk menyebut barang dari *stoneware* dan porselin. Sementara perkataan tembikar digunakan khusus untuk menyebut barang dari *pottery* atau *earthenware* (barang dari tanah liat yang di bakar pada suhu 350ºC hingga 900ºC. Namun, di beberapa daerah di Indonesia khususnya Jawa tembikar lebih sering disebut sebagai gerabah. Kedua definisi ini adalah sama dan sering digunakan oleh peneliti-peneliti di Indonesia.[54]

B. Teknik Pembuatan Tembikar

Sebuah barang tembikar dihasilkan dari sebuah proses yang rumit dan teliti. Proses atau tahapan-tahapan dalam pembuatan tembikar adalah penyiapan (*preparation*) bahan, kemudian pembentukan (*forming*), setelah itu pengerapan

[52] Hermawan Kartajaya, *Kompas 100 Comprate Marketing Cases*, (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama,2009), hal. 68.
[53] *Ibid*., hal. 80.
[54] *Ibid*., hal. 20.

permukaan (*surface treatment*), selanjutnya pengeringan (*drying*) dan yang terakhir yaitu pembakaran (*firing*). Kelima proses dan tahapan pembuatan tembikar tersebut akan diterangkan di bawah ini.[55]

1. Penyiapan

Proses paling mendasar adalah menyiapkan tanah liat sebagai bahan dasarnya. Tanah liat tersebut kemudian dibersihkan dari kotoran seperti akar, kerikil atau batu maupun jenis-jenis kotoran lainnya. Sumber-sumber tanah liat biasanya tersedia di kawasan yang berdekatan dengan pusat-pusat penghasil tembikar. Biasanya pengrajin memperoleh tanah liat dari sawah, dataran sungai dari hasil banjir lumpur, pergunungan dan lainnya.

Terdapat beberapa macam adonan yang digunakan dalam pembuatan tembikar yaitu adonan kasar dan adonan halus. Adonan kasar biasanya disiapkan dengan cara diuleni yaitu pecampuran adonan dengan cara dengan mengaduk-ngaduk dan menarik-narik adonan dengan tangan hingga mengembang. Sedangkan adonan halus biasanya di peroleh melalui cara *floation* yaitu dengan cara memisahkan campuran zat padat dengan air. [56]

Penyiapan adonan tembikar dengan cara mengaduk-ngaduk. Ada juga tanah liat disiapkan dengan cara diremas dan ditekan-tekan ataupun diinjak-injak seperti halnya dalam pembuatan roti pada umumnya. Teknik lainnya adalah *wedging* yaitu pengadonan dilakukan dengan cara pembentukan tanah liat seperti lempengan-lempengan pipih yang disusun dan ditekan dengan telapak tangan.

[55] Bambang Gatot Soebroto, "Busur Cetak, Alat Pembuatan Pot Kembang Dan Upaya Perbanyakan Perajin Belia, Desa Selogabus Kec. Parengan, Tuban" *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.* Vol. 3. No. 1. 2019, hal. 23.

[56] Lukmanul Hakim, *Pembuatan Gerabah*, (NTB: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, 2017), hal. 2.

Tujuannya adalah meratakan persebaran materi yang ada daalam tanah liat dan juga menguarangi udara yang ada dalam tanah liat tersebut.

Tanah liat tersebut kemudian diperam dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan sifat plastik (bersatu padu jika ditarik). Apabila proses pemeraman ini telah selesai, maka tahapan persiapan telah selesai dan dapat dilanjutkan dengan tahapan selanjutnya yaitu pembentukan.[57]

2. Pembentukan

Proses pembentukan tembikar di bagi menjadi dua bagian, yang pertama tahap pembentukan awal (*primary forming*) dan selanjutnya tahap akhir (*secondary forming*). Dalam dua tahap tesebut tembikar bisa dibentuk dengan berbagai teknik, boleh dengan menggunakan alat ataupun tidak menggunakan alat. Ada beberapa macam cara atau teknik dalam pembuatan tembikar yang biasa dilakukan yaitu eknik pijik, teknik spiral, teknik cincin, teknik lempeng, teknik cetak, teknik roda putar yang terakhir teknik tatap pelandas.[58]

3. Penggarapan Permukaan

Pengarapan permukaan dilakukan dengan cara pembuatan tembikar yang masih mentah, yaitu yang belum dibakar. Namun juga perlu diketahui ada teknik-teknik tertentu yang digunakan ketika benda tembikar sudah dibakar, walaupun belum sepenuhnya sampai matang. Ada dua tahapan yang paling penting yaitu pertama penghalusan permukaan dan pemberi hiasan pada permukaan.[59]

4. Pengeringan

---

[57] *Ibid*., hal. 7

[58] I Wayan Mudra, *Reproduksi Gearabah Serang Banten Di Bali*, (Yogyakarta: CV Budi Utama,2018), hal. 8.

[59] Mc. Kinnon, *Buku Panduan Keramik*..., hal 15.

Proses pengeringan tembikar dibutuhkan untuk mengurangi kadar air, yang terdapat dalam kandungan adonan tembikar dan keseimbangan dengan udara lingkungan. Tembikar telah di cetak didalamnya memiliki kadar air yang tinggi. Jika kadar air yang ada di tembikar tidak di hilangkan akan mempengaruhi hasil produk. Ada beberapa faktor yang menpengaruhi pengeringan tembikar terdiri dari faktor pengeringan udara dan sifat bahan. Pengeringan yang dilakukan dan berhubungan dengan udara pada tembikar adalah temperatur, kecepatan aliran udara pengering dan kelembapan udara. Sedangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan sifat bahan pembuatan tembikar yaitu ukuran bahan, kadar awal air, tekanan parsial yang ada di dalam bahan.

Pada umumnya pengeringan yang dilakukan pada tembikar masih menggunakan cara yang alami, pengeringan ini menunggu sampai pengurangan kadar air yang terdapat di dalamnya, pengeringan ini membutuhkan 48 jam atau 2 hari.

Usaha serta proses yang dilakukan dalam pengeringan dapat dilakukan dengan mengunakan media ruangan yang terisolasi dengan alat bantu kipas ventilasi industri tekanan tinggi (*high pressure indutrial ventilating fan*). Salah satu keuntungan yang terdapat dalam pengeringan tembikar ialah tekstur yang ada di dalamnya menjadi lebih bersih dan dengan adanya ini tidak mudah terkominasi oleh zat asing. Sehingga tembikar yang di bentuk lebih mudah meminalisir terjadinya cacat dala proses tembikar ketika alam penurunan kaar air yang ada di dalam tembikar menjadi lebih cepat.

Proses ini dilakukan pada prisipnya menyangkut proses pemindahan panas pada masa yang sama. Panas yang terjadi harus di transfer dari medium pemanas ke bahan pengolah tembikar. Setelah terjadi penguapan air, uap air yang terbentuk harus dipindahkan melalui struktur bahan ke media yang ada sekitarnya. Bila tembikar sudah terlalu kering sebelum terjadinya pembakaran bisa mengakibatkan perubahan bentuk pada tembikar tersebut. perubahan bentuk yang terjadi ini bisa disebabkan tidak samanya titik matang atau leleh yang terjadi pada air yang ada didalam bahan tembikar. pengeringan ini juga bisa dilakukkan dengan mengangin-anginkan tembikar mentah di suatu tempat yang tidak terpapar langsung oleh sinar matahari. Tembikar juga bisa dilakukan menggunakan pengeringan dengan cara menjemur diluar dan langsung disinari oleh matahari (*outdoor*).

5. Pembakaran

Sebagaimana telah disebutkan di atas, untuk menghasilkan tembikar yang berkualitas maka tembikar harus dibakar pada suhu 300ºC hingga 900ºC.[60] Membakar bahan tembikar adalah suatu tahapan yang cukup kritis namun menyenangkan di karenakan dapat merubah benda mentah menjadi tembikar yang keras dan matang. Proses pembakaran tersebut merupakan salah satu tahapan yang sangat penting pada proses pembuatan tembikar. Tanpa adanya proses pembakaran, maka tembikar belum bisa disebut sebagai benda tembikar yang seutuhnya. Tanah liat untuk pembuatan tembikar mengalami perubahan fisik dan kimiawi menjadi bahan tembikar yang keras dan padat tampa berubah bentuk dan

[60] Nia Gautama, *Keramik Untuk Hobi dan Karir*, (Jakarta:Gramedia Pusaka Utama,2013), hal.17.

tidak mudah hancur oleh air. Teknik pembakaran tembikar ada pembakaran secara terbuka dan juga pembakaran secara tertutup.[61]

Teknik pembakaran terbuka atau *open firing* cara pembakaran yang dimana semua tembikar yang akan di bakar disusun dipermukaan tanah, selanjutnya ditutupi dengan bahan bakar diantaranya daun kering, sekam padi dan lain-lain. Pengaturan suhu pembakaran serta lama masa pembakarannya sangat ditentukan oleh kondisi angin, bahan bakar dan para pekerja yang harus menjaga keseimbangan api sehingga tembikar terbakar dengan baik menghasilkan tembikar yang sempurna. Apabila semasa pembakaran kondisi angin begitu kencang, maka bahan bakar harus ditambah.

Sementara itu, pembakaran secara tertutup berbeda dengan sebelumnya. Pembakaran menggunakan teknik ini dilakukan di dalam sebuah ruangan. Bahan bakarnya juga sama seperti pembakaran terbuka. Pembakaran teknik ini akan lebih mudah karena suhunya relatif lebih terkawal. Radiasi panas yang berlangsung di dalam ruangan akan mempercepat proses pematangan tembikar.[62] Srikulasi panas yang ada didalam ruangan dibiarkan menyebar merata dan bebas pada benda yang dibakar.

Membakar benda tembikar merupakan suatu tahapan yang cukup kritis karena tujuannya adalah merubah bahan mentah menjadi benda tembikar yang keras dan matang. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai sebelum membakar benda tembikar adalah cara penyusunan dan pembongkaran benda yang dibakar. Sebelum melakukan penyusunan benda-benda tembikar alangkah baiknya

[61]Wahyu Gatot Budiyanto, *Pembakaran Benda Keramik*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan : 2016), hal. 8.

[62] Ibid., hal.17.

memahami sifat benda yang akan di susun, seperti sifat benda mentah yang dimana kondisinya masih sangat rapuh. Cara memengangnya begitu hati-hati, memindahkan dan menepatkan benda tembikar harus diperhitungkan dengan benar agar benda tersebut tidak retak dan tidak pecah berkeping.[63]

Indikator bahwa tembikar telah matang adalah melalui warna. Tembikar yang telah matang akan berwarna merah bata atau merah tua. Apabila tembikar telah berwarna ini maka tembikar tersebut telah siap. Tetapi, apabila tembikar masih berwarna coklat kehitaman, maka pembakaran harus dilanjutkan sehingga warnanya seragam.[64]

C. Lokasi Persebaran Tembikar Kuno di Sumatera

Tembikar adalah salah satu jenis artefak yang banyak ditemukan di situs-situs arkeologi di Sumatera dan beberapa wilayah lainnya di Indonesia.[65] Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa tembikar telah digunakan di Sumatera sejak zaman neolitikum (sekitar 7000 tahun dahulu). Di Aceh, tembikar tersebut telah ditemukan di beberapa gua di sekeliling Danau Laut Tawar Aceh Tengah dan Bukit Kerang di Aceh Tamiang. Ini menjadi bukti kuat bahwa kebudayaan penghasilan tembikar di Sumatera telah berlangsung sejak ribuan tahun dahulu.

Namun, pada pembahasan ini, tembikar yang dibicarakan adalah yang berafiliasi dengan jaringan perdagangan maritim di Sumatera. Diketahui bahwa Sumatera telah menjalin kontak dengan dunia luar sejak abad ke-7 Masehi (zaman

---

[63] Muhammad Rifa, "Pengaruh Proses Sintering Pada Temperatur 800˚c Terhadap Kekerasan Dan Kekuatan Bending Pada Produk", *Jurnal Unimus.* Vol. 16. No. 2. 2016, hal. 3.

[64] Nurhadi Rangkuti, *Buku Analisis Keramik*, (Jakarta:Pusat Penelitian dan Perkembangan Arkeologi Naional, 2008), hal. 19-21.

[65] Truman Simanjuntak, *Gua Harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban Oku*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2017), hal.12.

Sriwijaya) sehingga akhir abad ke-20 Masehi. Lokasi-lokasi sebaran tembikar di Sumatera yang telah diteliti adalah Telagamukmin, Kota China, Kota Rentang, Barus, Pulau Kampai, Samudera Pasai dan Lamreh. Berikut ini akan diterangkan secara ringkas situs-situs tersebut untuk mendapatkan gambaran lebih jelas kebudayaan penggunaan tembikar di Sumatera sejak seribu tahun terakhir.

1. Telagamukmin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tembikar terawal di Sumatera yang berasosiasi dengan kerajaan lokal ditemukan di Desa Purwawiwitan Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung.[66] Tembikar ini ditemukan pada tahun 1980 ketika arkeolog Indonesia melakukan penelitian arkeologi di kawasan ini. Sebenarnya, tembikar ini ditemukan ketika para arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan kajian terhadap artefak magelitikum di kawasan ini yang dikenal dengan situs Telagamukmin. Ketika ekskavasi dilakukan, artefak yang paling dominan ditemukan adalah tembikar (*earthenware*). Semua tembikar tersebut dalam bentuk pecahan dan tidak ada yang utuh. Umumnya, berbentuk belanga dengan bentuk-bentuk sederhana yang dihiasi oleh motif geometri. Selain itu, ditemukan juga keramik import dari China zaman Dinasti Song Utara. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tembikar tersebut digunakan untuk keperluan harian. Berdasarkan kualitasnya, tembikar ini dipercayai dihasilkan oleh masyarakat lokal abad ke-9 Masehi. Temuan tembikar ini menunjukkan

[66] J Ratna Indraningsih, *Berita Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: PT Sejayawan, 1985),hal.24.

pemukiman masyarakat lokal di Lampung pada zaman Sriwijaya memerintah kawasan ini abad ke-9 Masehi.[67]

2. Kota China

Selanjutnya, tembikar dalam jumlah yang cukup banyak ditemukan oleh McKinnon di situs Kota China yang terletak tidak jauh dari Kota Medan, Sumatera Utara.[68] McKinnon telah melakukan penelitian sistematis di situs tersebut untuk menyelesaikan studi Master dan Doktoralnya di situs tersebut dengan mengkaji keramik import secara komperhensif. Selama melakukan penelitian di sana, McKinnon dalam ekskavasinya telah banyak menemukan tembikar dengan corak dan bentuk yang beragam. Sebagian besar tembikar memiliki kualitas rendah yang dipercayai sebagai produk tempatan. Permukaannya lebih kasar dan lebih rapuh bila dibandingkan dengan tembikar merah yang diimpor dari selatan India yang juga ditemukan di sana. Semua tembikar yang ditemukan dalam bentuk pecahan. Sebagian besar dihiasi oleh motif geometri dengan pola garis-garis. McKinnon meyakini bahwa tembikar tersebut berasal dari abad ke-11 sehingga abad ke-14 Masehi, khususnya ketika situs kota China aktif digunakan sebagai pusat pada masa lampau.[69] Temuan tembikar ini memberi gambaran tentang kebudayaan masyarakat lokal yang dimanfaatkan sebagai barang keperluan rumah tangga pada masa lampau. Namun,

---

[67] E. Edwards McKinnon. A Note on Finds of Early Chinese Ceramics Associated with Megalithic Remains in Northwest Lampung. *Journal Of Southeast Asian Studies.* Vol. 24. No. 2, 2015. hal. 227.

[68] Endjat Djaenuderadjat, *Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Diktorat Sejarah dan Nilai Budaya,2013), hal. 113.

[69] *Ibid.*,hal.14.

situs kota China berdasarkan kronologi keramik dan tembikar tidak lagi dihuni setelah abad ke-14 Masehi.

3. Kota Rentang

Dalam sejarahnya, Kota Rentang dipercayai sebagai pusat ibukota Kesultanan Aru, sebuah kesultanan Islam yang dipercayai berdiri pada abad ke-14 Masehi di pesisir utara Sumatera. Secara adminstratif, situs ini terletak di Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang-Sumatera Utara.[70] Letaknya sekitar 20 Km di sisi selatan situs Kota China. Situs ini secara sistematis juga diteliti oleh McKinnon sekitar tahun 1978.

Pecahan keramik import dari China, tembikar lokal dan tembikar India Selatan adalah artefak yang paling dominan ditemukan. Umumnya, tembikar tersebut berbentuk tempayan, kendi dan belanga yang dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan harian masyarakat di sini. Sebagian besar tembikarnya polos, beberapa tembikar yang memiliki ornamen dihiasi oleh motif garis-garis pada permukaan luarnya. Menarik untuk diperhatikan bahwa tembikar dan keramik di situs ini telah memberikan kronologi pemukiman masyarakat di Medan pada masa lampau. Berdasarkan hasil analisis, Kota Rentang ditempati pada abad ke-14 sehingga abad ke-17 Masehi. Pemukiman ini dibuka setelah situs Kota China tidak lagi ditempati pada abad ke-14 Masehi. McKinnon meyakini bahwa masyarakat yang dahulunya bermukim di Kota China sekitar abad ke-14 Masehi bermigrasi ke kawasan pedalaman sehingga memilih Kota Rentang sebagai

[70] Naniek Harkantiningsih "Kota Rentang, Sumatra Utara: Jalur Perdagangan Pantai Timur Sumatra, *Amerta*, 2018. Vol. 30. No. 1, hal. 45.

pemukiman baru mereka. Maka, tembikar di situs ini memiliki arti penting dalam merekonstruksi pemukiman kuno di Medan sekitar 600 tahun dahulu.

4. Barus

Barus adalah sebuah kota kuno di pantai barat Sumatera yang telah terbentuk sejak abad ke-5 Masehi. Catatan terawal menyebutkan kawasan ini sebagai daerah p'o-lu (pawlaw), sebuah kawasan yang telah menghasilkan kapur barus sejak abad ke-5 Masehi. Namun, bukti arkeologis tertua yang ditemukan di sini berasal dari abad ke-11 Masehi berupa prasasti pedagang tamil.[71]

Kemudian, hasil ekskavasi tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja sama dengan EFEO Perancis telah menemukan ribuan pecahan artefak dengan bentuk dan jenis yang beragam. Salah satu jenis artefak yang jumlahnya cukup signifikan adalah tembikar. Secara asalannya, tembikar di kawasan Barus berasal dari dua wilayah yaitu India Selatan dan tembikar lokal.[72] Karakteristik tembikar India Selatan di Barus adalah berwarna merah, lebih keras, permukaannya halus dan memiliki hiasan yang dibuat lebih rapi dan indah. Sementara tembikar lokal diketahui memiliki permukaan yang lebih kasar, lebih rapuh dan permukaannya kasar serta berpasir. Umumnya, kedua jenis tembikar ini (lokal dan India Selatan) digunakan oleh masayrakat di Barus pada abad ke-11 sehingga 17 Masehi untuk berbagai keperluan rumah tangga.[73]

---

[71] Claude Guillot, *Labu Tua Sejarah Awal Barus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 9-11.

[72] Glaude Gillot,Dkk, *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*, (Jakarta Selatan: Kepustakaan Populer Gramedia), hal. 65.

[73] Daniel Perret,dkk, *Barus Negeri Kamper Sejarah Abad Ke-12 Hingga Pertengahan Abad Ke-17*,(Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), hal. 155.

5. Pulau Kampai

Secara administratif, Pulau Kampai terletak di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Letaknya di pantai utara Sumatera, tepat di garis perbatasan antara Kota Langsa-Aceh dengan Kabupaten Langkat-Sumatera Utara. Di sampingnya terdapat Teluk Ara, sebuah teluk di pesisir utara Sumatera yang berhadapan langsung dengan Selat Melaka.[74]Hasil Penelitian McKinnon mendapati keramik import dan tembikar. Jenis keramik yang paling banyak ditemukan berasal dari Dinasti Yuan dan Ming China abad ke-13 sehingga 15 Masehi.

Sementara itu, tembikar lokal juga turut dijumpai dalam jumlah yang cukup banyak. Bentuknya bervariasi antaranya adalah tempayan, belanga dan kendi. Semua tembikar lokal tersebut dalam keadaan pecah, sifatnya rapuh dan permukaannya kasar. Sebagian besar tembikar lokal tersebut polos, namun beberapa di antaranya dihiasi oleh ornamen geometri dengan motif garis-garis. Temuan tembikar ini memberikan gambaran tentang pola pemukiman kuno di Pantai Sumatera abad ke-13 Masehi di mana barang ini dimanfaatkan untuk menunjang kebutahan perlengkapan harian masayarakat di sini. Bentuk tembikar lokal di situs ini memiliki persamaan yang sangat ketara dengan tembikar di situs Kota China dan Barus.[75]

6. Samudera Pasai

Samudera Pasai adalah kerajaan Islam terawal di Asia Tenggara yang terletak tidak jauh dari Kota Lhokseumawe-Aceh saat ini. Libra Hari Inagurasi,

[74] Lucas Partanda Koestoro,Dkk "Dinamika Aktivitas Kemaritiman Di Pulau Kampai Kota Cina, Dan Kota Rantang, Sumatera Utara", *Sba*, Vol.19 No. 2. 2016, hal. 100.

[75] *Ibid*., hal. 101.

salah seorang arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pelabuhan dan komoditas perdagangan di kota Pasai pada masa lampau. Hasil penelitiannya mendapati bahwa salah satu produk yang diproduksi di Pasai pada abad ke-14 dan 15 Masehi adalah tembikar dengan bentuk yang beragam. Menariknya, tembikar ini tidak hanya difungsikan sebagai barang keperluan harian, melainkan benda ini juga sebagai komoditas yang diperdagangkan. Tembikar ini dijual oleh masyarakat lokal di Pasai kepada pedagang global bersama komoditas lainnya seperti lada dan garam.[76] Maka dari itu, melalui kajian tersebut kita dapat melihat secara lebih terang tentang aktivitas perekonomian di Pasai pada masa tersebut.

7. Lamreh

Lamreh adalah sebuah situs arkeologi yang terletak di Desa Lamreh Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar-Aceh. Tinggalan arkeologi yang paling mencolok dari situs ini adalah batu nisan plang-pleng, sebuah jenis batu nisan Islam yang dipercayai berasal dari abad ke-13 sehingga 15 Masehi. Selain itu, temuan arkeologi yang telah berhasil diidentifikasi adalah keramik import abad ke-13 sehingga 15 Masehi serta tembikar. Asal usul tembikar di situs ini masih menjadi pertanyaan, namun sebagiannya berasal dari Asia Selatan. Semua tembikar tersebut dalam bentuk pecahan. Bentuk-bentuk yang berhasil diindentifikasi adalah kendi, tempayan dan belanga yang sebagian besarnya polos tanpa hiasan. Namun, tembikar-tembikar yang berkualitas rendah diyakini sebagai produk lokal. Tembikar-tembikar di situs ini berasosiasi dengan batu nisan dan

[76] Libra Hari Inagurasi, "Komoditas Perdagangan di Pelabuhan Internasional Samudra Pasai Pada Masa Dulu Dan Masa Kini*", Kapata Arkeologi*, Vol.13. No.1. 2017. hal. 24.

keramik import sehingga memungkinkan ianya berasal dari periode yang sama (abad ke-13 hingga 15 Masehi).

D. Sejarah Ringkas Penghasilan Tembikar di Aceh

Sejarah mengenai tembikar di Aceh masih sangat gelap. Hal ini disebabkan minimnya penelitian yang dilakukan untuk mencari tahu akan nasal usul serta kesinambungan cerita tentang tembikar di Aceh. Berbeda dengan wilayah lain, sebagai contoh Malaysia yang telah berhasil menyusun kronologi tembikar di Semenanjung Malaysia mulai zaman pra-sejarah hingga modern. Walau demikian, berikut ini penulis akan memberikan sedikit gambaran sederhana untuk mengetahui sejarah tembikar di Aceh.

Mengikut kepada sejarahnya, tembikar adalah salah satu kebudayaan yang telah berumur ribuan tahun. Barang ini ditemukan pada zaman neolitikum (7000 tahun dahulu).[77] Beberapa tempat di Asia Tenggara diketahui menjadi pusat produksi tembikar zaman neolitikum, salah satunya adalah situs Bukit Tengkorak di Sabah-Malaysia.[78] Di Sumatera sendiri tembikar zaman pra-sejarah salah satunya ditemukan di kawasan pinggiran Danau Laut Tawar-Aceh Tengah.[79]

Loyang Mandale yang terletak di Aceh Tengah adalah salah satu situs neolitikum yang dapat mewakili kebudayaan penghasilan tembikar di Aceh zaman pra-sejarah. Situs ini secara sistematis telah diteliti oleh Balai Arkeologi Medan sejak beberapa tahun terakhir. Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 2009 silam

---

[77] Mamat Ruhimat *"Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*",(Jakarta: Grafindo Media Pratama,206), hal. 28.

[78] Stephen Chia" *Arkeologi Bukit Tengkorak Sabah*",(Malaysia: Usm, 2016), hal. 25.

[79] Truman Simanjuntak, Proges Penelitian Austronesia Nusantara, *Jurnal Penelitian dan Perkembanagan Arkeologi*, Jakarta Selatan, 2015. Vol. 3. No. 1, hal. 32

telah mendapatkan berbagai macam artefak dan ekofak yang berafiliasi dengan kehidupan masayarakat pra-sejarah di Aceh. Antara jenis artefak yang ditemukan adalah alat batu (*stone tools*) dan tembikar (*earthenware*) sementara ekofak yang ditemukan adalah cangkang kerang (*shell*) dan tulang hewan.

Hasil klasifikasi terhadap tembikar di situs ini berhasil memberikan gambaran tentang sejarah tembikar yang dihasilkan di aceh zaman pra-sejarah. Masyarakat purba di Aceh menghasilkan dua jenis tembikar yaitu tembikar berhias dan tembikar polos. Motif yang digunakan untuk menghias tembikar adalah geometri dengan pola garis-garis yang dibuat secara sangat rapi. Beberapa di antaranya juga diwarnai menggukan zat alami (dipercayai menggunakan ekstrak batu hematit) sehingga menghasilkan warna merah yang digunakan untuk mewarnai permukaan luar tembikar.

Kemudian, karakter fisik juga telah memberikan informasi tentang teknologi yang digunakan untuk menghasilkan tembikar. Diketahui bahwa tembikar zaman pra-sejarah dibuat menggunakan teknologi roda putar pelan dan roda putar cepat. Tembikar yang dibuat menggunakan teknologi roda putar cepat akan menghasilkan permukaan luar yang sedikit lebih kasar. Sementara tembikar yang dibuat menggunakan teknologi roda putar pelan akan menciptakan permukaan luar tembikar yang lebih halus. Umumnya, bahan utama yang digunakan untuk membuat tembikar ialah bahan lempung dan temper pasir halus dan sedang. Material ini tersedia berlimpah di pesisir Danau Laut Tawar.

Kemudian, beberapa situs gua pra-sejarah lainnya di kawasan Danau Laut Tawar juga diketahui memiliki tinggalan artefak berupa tembikar. Zamannya juga

berfariasi mulai tahun 5000 sebelum masehi hingga 2000 tahun sebelum masehi. Oleh karena itu, penelitian arkeologi di kawasan danau Laut Tawar telah berhasil memberikan informasi tentang sejarah tembikar di Aceh zaman pra-sejarah mulai tahun 7000 sebelum masehi hingga 2000 tahun sebelum masehi.

Setelah itu, kita tidak dapat melihat bagaimana bentuk tembikar yang dihasilkan pada Zaman Besi (2000 tahun Sebelum Masehi hingga tahun 1 Masehi) dan zaman Klasik atau Hindu-Buddha (1 M-900 Masehi) di Aceh. Hal ini disebabkan situs-situs arkeologi yang berasal dari periode tersebut tidak tersedia di Aceh. Penyebabnya adalah ketidak-stabilan kondisi geologi di Aceh sehingga situs-situs di kawasan pesisir berkemungkinan telah hilang akibat alasan tersebut.

Sejarah tembikar di Aceh mulai agak sedikit terang pada tahun 1300an Masehi. Pada masa Kesultanan Pasai (13-15 Masehi), tembikar dihasilkan sebagai barang keperluan rumah tangga dan komoditas perdagangan. Tembikar yang ditemukan di Lamreh yang dipercayai berasal dari abad ke-14 dan 15 Masehi telah memberikan informasi tentang produk lokal yang digunakan oleh masyarakat pesisir Aceh Besar zaman Kesultanan Lamuri (13-15 Masehi).

Pada abad ke-16 sehingga 19 Masehi kita kembali kehilangan informasi tentang sejarah tembikar di Aceh dalam tempo tersebut. Hal ini disebabkan belum adanya satupun penelitian tentang tembikar yang berafiliasi dengan Kesultanan Aceh (16-19 Masehi). Namun demikian, penelitian yang dilakukan di Ujong Pancu ini diharapkan dapat mengisi sedikit kekosongan informasi ini.

Setelah itu, kita dapat melihat produksi tembikar di Aceh yang dihasilkan pada zaman modern. Desa Ateuk Jawo yang terletak di Kecamatan Baiturrahman

Kota Banda Aceh merupakan sentral produksi tembikar modern di ibu kota Provinsi Aceh. Wilayah yang memiliki luas sekitar 63,57 Ha dan didiami 2790 orang ini diketahui memiliki beberapa dapur pembakaran tembikar. Umumnya, tembikar yang dihasilkan di sini berbentuk kendi, tempayan, periuk, belanga dan cobek/capah.

Sumber bahan mentah berupa tanah liat berkualitas bagus banyak tersedia di desa area persawahan di kawasan pinggiran desa. Tembikar dari kawasan ini dibuat menggunakan teknik meja putar. Umumnya, tembikar dari desa ini adalah polos tanpa hiasan yang dikirim ke beberapa pasar lokal baik di Kota Banda Aceh maupun beberapa wilayah lain di Aceh. Namun, seiring berkembangnya zaman, produksi tembikar semakin menurun. Antara faktor penyebabnya adalah berkurangnya perajin dan semakin minimnya peminat akan barang dari tanah liat ini di pasaran sehingga jumlah produksi kian berkurang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sebaran Tinggalan

Survei untuk mendapatkan tembikar sebagai data primer dalam penelitian ini dilakukan di dua Desa yaitu Desa Lam Teungoh dan Desa Lam Guron. Secara administratif, kedua desa ini letaknya bersebelahan dan persis berada di bibir pantai teluk Kuala Pancu atau Ujong Pancu. Kawasan ini adalah area yang berpengaruh dengan keadaan pasang surut air laut. Oleh karena itu, pemilihan waktu penelitian sangat menentukan berhasil atau tidaknya data itu diperoleh mengingat kondisinya senantiasa berubah. Oleh karena itu, survei di kawasan ini dilakukan di bulan Agustus 2021. Pada masa ini, air laut surut terjadi pada pukul 07:00 WIB pagi hingga pukul 12:00 WIB. Setelah periode tersebut, seluruh lokasi situs akan tergenang oleh air pasang. Proses ini akan senantiasa berganti mengikut siklus pasang surut air laut.

Kawasan area survei merupakan hamparan pantai, dan banyak ditanami pohon manggrove sebagai penghambat ombak. Selain itu, sebagian wilayahnya juga berlumpur sehingga susah untuk diakses. Hasil penelitian mendapati bahwa tidak terdapat sebaran tembikar di pemukiman penduduk. Sementara sebaran tembikar paling padat ditemukan di pinggir pantai.

Topografi kawasan ini sangat unik yaitu terdapat sebuah pulau pasir di desa Lam Guron dan beberapa area pesisir yang telah dialih fungsi menjadi tambak. Dari hasil survei didapati 16 titik sebaran situs arkeologi di Desa Lam Tengoh dan Lam Guron. Sebaran situs-situs ini di beri kode S1 (Situs 1) S2 (situs

2) dan S3 (Situs 3) dan begitu seterusnya. Untuk lebih jelasnya akan di sertakan peta sebaran arkeologi di dua desa tersebut di bawah ini (Gambar 4.1).

Gambar 4.1: Peta titik sebaran situs arkeolgi di Desa Lam Teungoh dan Lam Guron

Peta tersebut dihasilkan berdasarkan penentuan titik koordinat menggunakan *Global Positioning System* (GPS). Pengambilan titik koordinat ditentukan sesuai kepadatan sebaran arkeologi di satu titik lokasi. Maka setiap ada konsentrasi sebaran arkeologi lokasi itu akan ditentukan sebagai sebuah situs. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap ke 16 situs tersebut, akan di jelaskan di bawah ini.

1. **Situs 1**

Situs 1 terletak di desa Lam Teungoh dan berada pada koordinat N: 5□32’45.98’’ E: 95□15’13.86’’. Situs ini berada di tengah hamparan pantai yang

dikelilingi oleh aliran kecil pasang surut air laut. Situs ini memiliki luas lebih kurang 5 x 7 m. Permukaan situs ini adalah tanah lempung berwarna hitam kecoklatan. Artefak yang paling mendominasi di situs ini ialah pecahan tembikar dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi dan tersebar secara acak (Gambar 4.1). Selain itu, terdapat juga serpihan keramik yang berada di antara pecahan-pecahan tembikar (Gambar 4.2). Namun, artefak yang paling banyak adalah tembikar, ada yang berwarna hitam, coklat kehitaman serta berepa variasi warna gelap lainnya. Mengingat banyaknya temuan tembikar, maka pada situs ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data secara acak atau *random sampling* karena ini adalah metode yang sangat sesuai mengingat bervariasinya tembikar yang tersebar.

(Gambar 4.1)
Sebaran pecahan tembikar secara acak

(Gambar 4.2)
Serpihan keramik diantara pecahan-pecahan tembikar

2. Situs 2

Situs 2 terletak di desa Lam Teungoh dan berada pada koordinat N: 5□32’44.96’’. E: 95□15’09’’. Situs ini memiliki luaslebih kurang 10 x 3 m. Lebih kurang, situs ini berada 20 meter di sisi barat Situs 1. Karakter situs ini juga sama seperti situs 1 yaitu permukaannya adalah tanah lempung hitam kecoklatan. Bila dibandingkan maka Situs 2 ini memiliki sebaran artefak tidak sepadat situs 1 (Gambar 4.3). namun demikian, artefak yang paling mendominasi adalah

serpihan tembikar. Serpihan keramik juga ditemukan, namun tidak banyak sebagaimana tembikar. Selain itu, pada situs ini ditemukan sebaran batu nisan yang telah disaluti oleh tiram sehingga bentuk spesifiknya tidak lagi dapat diidentifikasi (Gambar 4.4). Metode pengumpulan tembikar yang digunakan adalah teknik *random sampling*, yaitu mengambil beberapa serpihan tembikar yang diyakini dapat mewakili keseluran tembikar yang tersebar di situs ini.

(Gambar 4.3)
Sebaran artefak tidak sepadat situs 1

(Gambar 4.4)
Sebaran batu Nisan yang telah di saluti oleh oleh tiram

3. Situs 3

Situs 3 terletak di desa Lam Teungoh dan berada pada titik koordinat N: 05□32’45.45’’ E: 95□15’9.59’’. Situs ini memiliki luas 9 x 3 m. Keempat sisi batas situs dikelilingi oleh pantai. Penemuan utama di situs ini berupa pecahan tembikar serta batu-batu kecil dan pecahan nisan (Gambar 4.5). Permukaan tanah di situs ini berpasir, tanah berwarna hitam kecoklatan. Bentuk situs memanjang ke arah Timur dan Barat (Gambar 4.6). Penemuan benda-benda arkeologi pada situs ini tidak sebanyak dari situs-situs sebelumnya. Pada situs ini diterapkan teknik *random sampling* untuk mengumpulkan tembikar sebagai data utama dalam penelitian ini.

(Gambar 4.5)
Pecahan tembikar serta batu-batu kecil dan pecahan Nisan

(Gambar 4.6)
Bentuk situs yang memanjang ke arah Timur dan Barat

4. Situs 4

Situs 4 terletak di desa Lam Teungoh dan berada pada titik koordinat N: 05□34’45.56’’ E:95□15’9.30’’. Karakter situs ini juga sama yaitu permukaan tanah ini berpasir dengan jenis lempung dan berwarna hitam kecoklatan. Situs ini memiliki luas lebih kurang 11 x 5 m. Keempat situs ini berbatasan dengan pantai. Artefak yang paling banyak ditemukan adalah tembikar dengan bentuk, jenis dan ukuran yang beragam. Sementara itu, penemuan penting lainnya di situs ini adalah beberapa serpihan keramik (Gambar 4.7). Sementara itu, batu nisan yang telah patah serta disaluti oleh tiram juga ditemukan, hanya saja karena kondisi fisiknya telah rusak parah sehingga bentuk detil dari nisan-nisan ini tidak diketahui (Gambar 4.8). Karena tembikar sangat banyak dan jenisnya juga sangat bervariasi, maka untuk mengumpulkan data digunakan teknik random sampling. Metode ini adalah cara yang paling sesuai karena banyaknya tembikar yang tersebar sebagaimana situs-situs lainnya.

(Gambar 4.7)
Sepihan keramik yang tersebar

(Gambar 4.8)
Sebaran pecahan batu Nisan yang telah di saluti oleh tiram kondisi fisiknya rusak parah

5. Situs 5

Situs 5 terletak di desa Lam Teungoh dan berada pada koordinat N: 05□32’45.56’’ E:95□15’9.59’’. Situs ini berada lebih kurang 10 meter di sisi utara jalan lintas Ujong Pancu. Permukaan situs ini adalah tanah lempung berpasir berwarna hitam kecoklatan dengan luas lebih kurang 11 x 10 meter. Artefak yang paling banyak tersebar di situs ini adalah serpihan tembikar dengan bentuk dan jenis serta ukuran yang beragam (Gambar 4.9). Beberapa serpihan keramik juga ditemukan dan serpihan batu nisan yang telah rusak serta ditumbuhi oleh tiram sehingga jenisnya tidak lagi dapat diidentifikasi dengan mudah (Gambar 4.10). Pada situs ini fditerapkan teknik *random sampling* untuk mengumpulkan tembikar sebagai data utama dalam penelitian ini.

(Gambar 4.9)
Serpihan tembikar dengan bentuk dan jenis serta ukuran yang beragam

(Gambar 4.10)
Serpihan keramik dan serpihan Nisan yang telah rusak

6. Situs 6

Situs 6 terletak di desa Lam Guron dan berada pada titik koordinat N:05□32’56.37’’ E:95□14’54.91’’. Luas situs lebih kurang 8 x 8 m. Karakter situs ini berbeda dengan situs-situs di desa Lam Teungoh. Hal ini disebabkan lokasi situs di desa Lam Guron berada jauh ke dalam laut sehingga ianya selalu tergenang oleh air laut. Permukaannya adalah tanah berpasir. Situs ini berada di hamparan pantai yang dikelilingi oleh pantai di keempat sisinya. Temuan yang paling banyak tersebar di situs ini adalah pecahan tembikar dan keramik. Kedua jenis artefak ini memiliki bentuk dan ciri serta ukuran yang sangat beragam (Gambar 4.11). Selain itu juga ditemukan sebaran serpihan-serpihan batu yang telah ditutupi oleh tiram yang diyakini awalnya adalah batu nisan, namun kini tidak lagi dapat diidentifikasi bentuknya (Gambar 4.12). Sebagaimana situs-situs lainnya, teknik *random sampling* diterapkan pada situs ini sebagai cara utama dalam mengumpulkan tembikar.

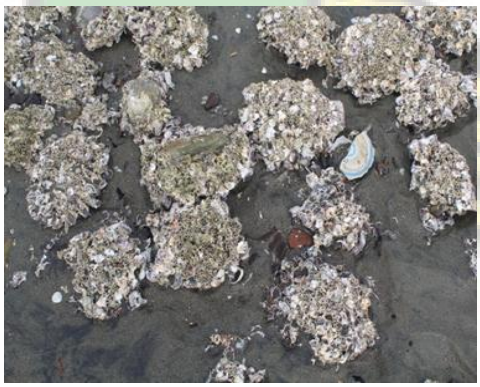

(Gambar 4.11)
Sebaran pecahan tembikar dan oleh keramik yang beragam

(Gambar 4.12)
sebaran pecahan batu yang telah ditutupi tiram

7. Situs 7

Situs 7 terletak di desa Lam Guron dan berada pada koordinat N:05□32’57.09 E:95□14’55.05. Luas situs lebih kurang 10 x 7 meter. Situs ini berada di area pantai yang selalu digenangi oleh air laut. Oleh itu, melihat dengan jelas situs ini agak sulit mengingat keberadaan tinggalan artefak di dalam air (Gambar 4.13). Apabila air laut surut, ketinggian air di situs ini lebih kurang 20 cm. Artefak yang paling banyak ditemukan di situs ini adalah sebaran tembikar dan keramik dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi. Tidak semua artefak yang diambil, hanya beberapa sampel yang diambil untuk mewakili guna proses analisis. Teknik random sampling juga dipakai pada situs ini sebagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan tembikar sebagai data primer dalam kajian ini.

(Gambar 4.13)
Keberadaan tinggalan artefak dalam air

8. Situs 8

Situs 8 terletak di desa Lam Guron dan berada pada titik koordinat N:05□32’56.35’’ E:95□14’56.18’’. Sisi Utara, sisi Timur, sisi Barat dan sisi Selatan berbatasan dengan pantai. Tempatnya berair dan berada di pinggiran pantai, pemukaan tanah lempung berwarna coklat kehitaman (Gambar 4.14). Hanya di temukan sedikit pecahan tembikar, tempukan batu karang dan terdapat

satu sumur tua di bibir pantai (Gambar 4.15). Pada situs ini, sebagaimana yang telah dilakukan pada situs-situs lain, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik random sampling karena dapat mewakili kesuluran data yang tersedia di situs ini.

(Gambar 4.14)
Situs 8 yang terdapat di pinggiran pantai

(Gambar 4.15)
Pecahan tembikar, tumpukan batu karang dan terdapat satu sumur tua di bibir pantai

9. Situs 9

Situs 8 terletak di desa Lam Guron dan berada pada titik koordinat N:05□32’55.91’’ E:09□14’57.21’’. Sisi Utara, sisi Timur, sisi Barat dan sisi Selatan berbatasan dengan pantai. Luas situs lebih kurang 10 x 7 meter. Pada situs ini banyak di temukan tumpukan kerang dan sebaran pecahan tembikar dengan bentuk dan jenis yang bervariasi (Gambar 4.16). Beberapa serpihan tembikar diambil pada situs ini untuk sampel guna proses analisis. Teknik pengumpulan tembikar adalah metode random sampling, sebagaimana yang diterapkan pada situs-situs lainnya.

(Gambar 4.16)
Keberadaan tinggalan artefak di dalam air

10. Situs 10

Situs 10 terletak di desa Lam Guron, kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar, situs ini terdapat pada titik koordinat N: 05□32’56.96’’ E:95□14’54.19’’. Sisi Utara, sisi Barat, sisi Timur berbatasan dengan pantai dan sisi Selatan berbatasan dengan aliran air. Situs ini memiliki luas lebih kurang 11 x 15 meter. Temuannya adalah pecahan karang, tidak banyak penemuan benda-benda arkeologi yang di tempat ini (Gambar 4.17), hanya saja ada yang menarik yaitu penemuan botol Eropa berjenis *Stoneware* (Gambar 4.18) serta tembikar dalam jumlah dan jenis yang bervariasi. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *random sampling* (pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik sencara sendiri-sendiri atau bersama-sama).

(Gambar 4.17)
Sebaran pecahan karang di situs 10

(Gambar 4.18)
Penemuan botol Eropa berjenis *Stoneware*

11. Situs 11

Situs 11 terletak di desa Lam Guron dan berada pada titik koordinat N: 05□32’57.66’’ E:95□14’54.29’’. Sisi Utara, sisi Barat berbatasan dengan pantai, sisi Timur berbatasan dengan situs 10 dan sisi Selatan berbatasan dengan pantai. Situs ini memiliki luas kebih kurang 9 x 5 meter. Penemuan benda arkeologi yaitu tembikar namun, sebarannya tidak banyak (Gambar 4.19). Permukaan tanah pada situs ini yaitu tanah liat bertekstur padat dan tergenang air yang di dalamnya banyak tumpukan pecahan kerang, berwarna abu-abu kehitaman (Gambar 4.20). Maka dari itu, teknik *random sampling* digunakan untuk mengumpulkan artefak-artefak berupa tembikar di situs ini.

(Gambar 4.19)
Penemuan pecahan tembikar namun sebarannya tidak banyak

(Gambar 4.20)
Situs bertekstur tanah padat dan tergenang air yang di dalamnya banyak teumpukan pecahan karang

12. Situs 12

Situs 12 terletak di desa Lam Guron dan berada pada titik koordinat N: 05□32’57.84’’ E:95□14’51.15’’. Sisi Utara berbatasan dengan laut, sisi Barat berbatasan langsung dengan situs 11, sisi Timur dan sisi Selatan berbatasan dengan pantai. Situs ini memiliki luas lebih kurang 10 x 7 m dan berada di dalam laut. Tidak banyak penemuan mengenai tembikar, namun artefak yang banyak

ditemukan adalah sebaran batu nisan yang berbentuk segi delapan, pipih bersayap, pipih tanpa bersayap, dan oktagonal (Gambar 4.21). Selanjutnya, ada juga batu nisan dari sungai di gunakan sebagai penanda kubur (Gambar 4.22). Permukaan tanah berpasir dengan warna coklat kehitaman. Kemungkinan tidak banyak penemuan pada situs ini di karenakan akibat pasang surut air laut dan tertimbun tanah. Pada situs ini dilakukan persampelan random (*random sampling*) sebagai metode mengumpulkan data yaitu tembikar sebagai sumber primer.

(Gambar 4.21)
Sebaran batu Nisan yang berbentuk segi delapan, pipih bersayap, pipih tanpa bersayap dan oktagonal

(Gambar 4.22)
Batu Nisan dari sungai yang digunakan sebagai penanda kubur

13. Situs 13

Situs 13 terletak di desa Lam Teungoh dan berada pada titik koordinat N: 05□32’50.54’’ E:95□15’10.49’’. Sisi Utara berbatasan dengan laut, sisi Barat, sisi Timur dan sisi Selatan berbatasan dengan pantai. Situs ini memiliki luas 9.8 x 5.2 meter. Permukaan tanah memiliki tekstur yang padat, berwarna coklat kehitaman. Situs ini merupakan struktur bekas diwai atau tempat pemakaman, bentuk persegi panjang dan memiliki tangga namun tidak utuh. Sisi barat diway memliki mihrab, di bawah tangga terdapat satu batu nisan *plang pleng* yang dipercayai berasal dari abad ke-14 atau 15 Masehi (Gambar 4.23). Sisi selatan

diway terdapat batu nisan kali atau batu nisan biasa 2 buah. Di dalam *diway* tidak ada penemuan, hanya pemukaan pasir yang diduga bekas rumput, banyak pecahan karang (Gambar 4.24). Tidak ada penemuan artefak tembikar pada situs ini. Berdasarkan informasi yang di temukan, pada tahun 2013 dan 2014 bahwasanya di dalam diway terdapat beberapa batu kali yang di gunakan sebagai penanda kubur. Namun, kini batu tersebut tertimbun ke dalam banyaknya pasir.

(Gambar 4.23)
Di bawah tangga diway terdapat satu batu Nisan *plang pleng* dari abad 14 atau 15 M

(Gambar 4.24)
Di dalam diway tidak ada penemuan hanya terdapat bekas rumput dan pecahan karang

14. Situs 14

Situs 14 terletak di desa Lam Guron dan berada pada titik koordinat N: 05□32’59.51’’ E:95□14’49.86’’. Ke empat sisi situs berbatasan dengan laut. Situs ini memiliki luas lebih kurang 10 x 6 meter. Penemuan berupa pecahan batu nisan yang berukuran 60 cm dalam satu tumpukan (Gambar 4.25). Artefak lainnya yang juga ditemukan adalah serpihan tembikar, namun sebarannya tidak banyak. Karakter serpihan tembikar juga persis sama seperti tembikar-tembikar yang telah ditemukan sebelumnya. Maka dari itu, persampelan tidak dilakukan di situs ini mengingat jenis data yang sama telah diwakili oleh situs-situs lainnya.

(Gambar 4.25)
Situs 14 pecahan batu Nisan yang berukuran 60 cm

15. Situs 15

Situs 15 terletak di desa Lam Guron dan berada pada titik koordinat N: 05□33’01.11’’ E:95□14’50.32’’. Situs ini berada di dalam air dan ke empat sisi situs berbatasan dengan laut. Kedalaman situs ini ketika air laut sedang surut lebih kurang 40 cm, maka dari itu, situs ini selalu digenangi oleh air laut. Luas situs ini lebih kurang 11 x 5 meter. Artefak yang tersebar di situs ini adalah pecahan batu nisan Aceh yang tidak lagi dapat diidentifikasi bentuknya dengan jelas mengingat kondisinya sudah sangat rusak (Gambar 4.26). Selain itu, tembikar juga ditemukan dengan bentuk dan jenis yang beragam. Beberapa serpihan keramik juga terlihat tersebar di dalam air. Oleh karena itu, karena sulitnya mengumpulkan data, pada situs ini tidak dilakukan pengambilan tembikar.

(Gambar 4.26)
Situs 15 pecahan batu Nisan Aceh yang tidak lagi dapat diidentifikasi

16. Situs 16

Situs 16 terletak di desa Lam Guron dan berada pada titik koordinat N: 05□33’02.89’’ E:95□14’50.73’’. Ke empat sisi situs berbatasan dengan air laut, terdapat beberapa sebaran pecahan tembikar dan keramik tetapi tidak di ambil sebagai sampel, dikarenakan tembikarnya kecil-kecil dan air pasang, sehingga tidak memungkinkan untuk diambil data. Terdapat sebuah sumur tua yang di tutupi oleh batu-batu besar yang di lumuti oleh pecahan-pecahan karang (Gambar 4.27).

(Gambar 4.27)
Situs 16 terdapat sebuah sumur tua yang di tutupi oleh batu-batu besar

B. Jenis Jenis Tembikar di Kawasan Ujong Pancu

Selama survei 1 minggu secara sistematis di lapangan, banyak pecahan tembikar yang di temukan dengan berbagai bentuk untuk dianalisis. Jumlah tembikar yang di kumpulkan dari hasil sampling terdapat 16 pecahan, di antaranya terdapat pecahan belanga, pecahan tutup belanga, pecahan catur, pecahan tempayan dan terakhir pecahan lentera yang terdiri beberapa sumbu. Berikut ini penjelasan tabel mengenai jumlah tembikar berdasarkan situs .

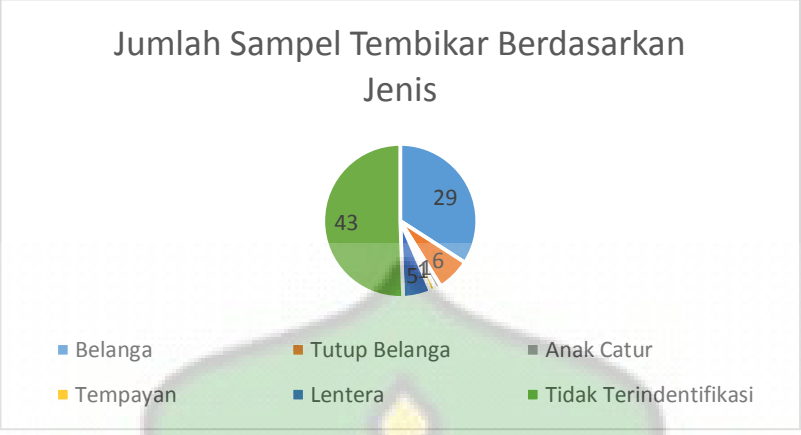

Bentuk-bentuk serpihan tembikar yang ditemukan dari 16 situs yang sudah diteliti terdapat 85 serpihan tembikar. Umunnya berbentuk bulat, lonjong, setengah utuh, segi empat, segitiga, berbentuk panjang dan berbagai macam bentuk lainnya.

Pada umumnya, hasil analisis teknologi dan marfologi di ketahui bahwa tembikar di dua desa yang berada di teluk Ujong Pancu adalah produk lokal. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tembikar akan dibahas di bawah ini. Namun, tembiskar yang ditemukan dilapangan posisinya telah berpindah dari tempat aslinya atau tidak in-situ.

Usia pasti tembikar yang ditemukan di kedua desa ini (Lam Teungoh dan Lam Guron) tidak diketahui mengingat tembikar adalah artefak yang tidak bisa memberikan pertanggalan seperti keramik. Namun, karakter tembikar ini jelas menampilkan bahwa ianya adalah tembikar kuno yang memiliki usia lumayan tua. Berdasarkan lokasi penemuan, tembikar-tembikar ini berasosiasi dengan artefak-artefak abad ke-14 sehingga abad ke-19 Masehi. Diduga, tembikar-tembikar yang

telah berhasil diidentifikasi di Ujong Pancu ini mewakili periode tertentu dalam kurun waktu tersebut.

Berdasarkan hasil klasifikasi diketahui bahwa terdapat 5 bentuk tembikar yang terdapat di desa Lam Teungoh dan Lam Guron. Bentuk-bentuk tersebut adalah belanga, catur, tutup belanga, tempayan dan lentera. Untuk memberikan informasi yang lebih jelas, berikut ini diterangkan secara detil kelima bentuk tembikar yang telah disebutkan di atas.

1. Belanga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), belanga merupakan sebuah kuali yang terbuat dari tanah liat untuk mengayur, merebus sayur-sayuran dan untuk kepentingan lainnya. Belanga memiliki bentuk seperti mangkuk yang berukuran tiga kali lebih besar dari pada ukuran mangkuk pada umumnya. Penciptaan belanga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan kebutuhan sehari-hari masyrakat dalam rumah tangga.[80]

Merujuk kepada hasil penelitian yang telah di lakukan maka belanga adalah salah satu bentuk tembikar yang di temukan dengan presentase pecahannya paling banyak yaitu 29 pecahan. Tidak ada belanga utuh yang ditemukan, semuanya dalam bentuk serpihan. Dari hasil analisis morfologi diketahui bahwa pecahan belanga terbagi ke dalam dua bagian yaitu bibir dan badan (Gambar 4.28). Umumnya tembikar ini tidak memiliki hiasan atau polos. Sementara itu,

[80] Putra Wijaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). hal. 125

pada beberapa serpihan badan ditemukan ukiran geometri yang dibuat menggunakan teknik ukir (*carved design*). Karakteristik tembikar yang di temukan di 16 situs dalam dua desa yang telah ditentukan penemuannya berwarna merah kecoklatan (Gambar 4.29), coklat kehitaman (Gambar 4.30) dan abu-abu kehitaman (Gambar 4.31). Permukaan tembikar tidak terlalu lincin dan tidak pula begitu kasa, ketika disentuh terasa bulir-bulir pasir pada permukaannya. Berdasarkan bentuknya maka diduga berfungsi untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak dan beberapa keperluan harian lainnya.

(Gambar 4.28)
Pecahan belanga bagian bibir dan badan

(Gambar 4.29)
Pecahan tembikar belanga berwarna merah kecoklatan

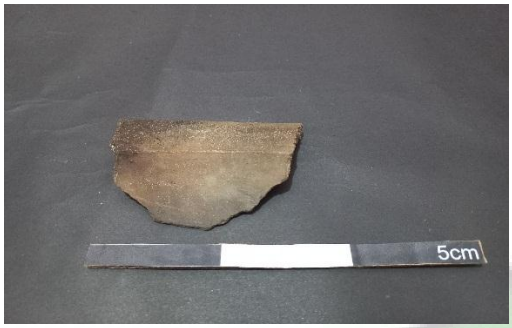

(Gambar 4.30)
Pecahan tembikar belanga berwarna coklat kehitaman

(Gambar 4.31)
pecahan tembikar belanga berwarna abu-abu kehitaman

2. Catur

Catur merupakan sebuah permainan yang berstrategi dan dapat meningkatkan kecerdasan manusia. Permainan ini digunakan untuk menyerang dan bertahan supaya dapat memenangkan permainan dan dimainkan oleh dua orang. Dalam proses memainkannya masing-masing pemain menentukan langkah terbaik bidak catur agar dapat dimenangkan. Pada umumnya permainan catur ini di butuhkan papan catur yang memiliki ukuran cukup besar dan bukan hal yang wajar bisa di bawa kemana-mana.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebuah artefak yang sangat berbeda dengan artefak-artefak lainnya. Artefak tersebut merupakan anak catur berbentuk pion yang terbuat dari tembikar. Ukurannya relatif kecil dengan diameter 2 cm dan tinggi 3 cm. Pion ini dibuat dari tanah liat berwarna merah kehitaman dan kualitasnya relatif sangat bagus (Gambar 4.32).

Bila merujuk kepada sejarahnya, catur pertama sekali ditemukan pada abad ke-6 Masehi di India. Baru pada abad ke-10 Masehi, catur mulai menyebar

ke Asia dan Timur Tengah seiring meningkatnya pelayaran maritim di Asia.[81] Namun, belum pernah ada laporan arkeologi yang memberitakan tentang keberadaan catur di Indonesia pada abad ke-10 Masehi. Selain itu, catur yang berbentuk pion atau kuda juga tidak ditemukan dalam hikayat-hikayat lokal di Aceh maupun Nusantara pada abad ke-16 hingga 19 Masehi. Maka dari itu, temuan catur ini diduga bukan produk lokal dan bukan pula permainan yang dimainkan oleh penduduk Aceh pada masa lampau. Hal yang paling memungkinkan adalah catur merupakan permainan yang dibawa masuk oleh orang luar dan dimainkan oleh mereka. Besar kemungkinan bahwa temuan catur ini dibawa oleh orang Belanda yang datang ke Aceh di akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 seiring pendudukan Belanda di Aceh. Hal ini sangat logis mengingat keramik-keramik eropa awal abad ke-20 Masehi tersebar dalam jumlah yang cukup signifikan di kawasan Ujong Pancu.

(Gambar 4.32)
Catur berbentuk pion berwarna merah kehitaman

3. Tutup Belanga

Dari kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), penutup belanga merupakan sebuah alat yang terbuat dari tanah liat yang di bakar untuk melindungi,

[81] Arie Welianto. Catur, Permainan Tertua di Dunia. Kompas.com. 29-02-2020. https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/29/170000869/catur-permainan-tertua-di-dunia

menjadikan tidak terbuka dan menjaga.[82] Masayarakat terdahulu mengunakan penutup agar suatu benda yang dimasukkan ke dalam benda tersebut lebih terjaga. Penutup belanga memiliki bentuk yang unik di mana bentuknya bulat (Gambar 4.33) dan terdapat pegangan di tengah yang menonjol keluar (Gambar 4.34). Dengan adanya ini membuat aktifitas masayarakat di dapur lebih mudah dan masakan akan bertahan lama karena dalam keadaan aman.

Hasil penelitian yang telah di lakukan bahwa penemuan tutup belanga merupakan jenis tembikar yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Hasil analisis marfologi menerangkan bahwa pecahannya terbagi kepada dua yaitu bibir atau samping dan badan. Penemuan tembikar tutup belanga ukirannya tidak terindentifikasi dan memiliki warna coklat kehitaman. tutup belanga di duganakan oleh masyrakat terdahulu untuk menjaga agar masakan lebih lama. Berdasarkan karakteristiknya, semua tutup belanga ini adalah produk lokal.

(Gambar 4.33)
Pecahan tutup belanga berbentuk bulat

[82] Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*..., hal.

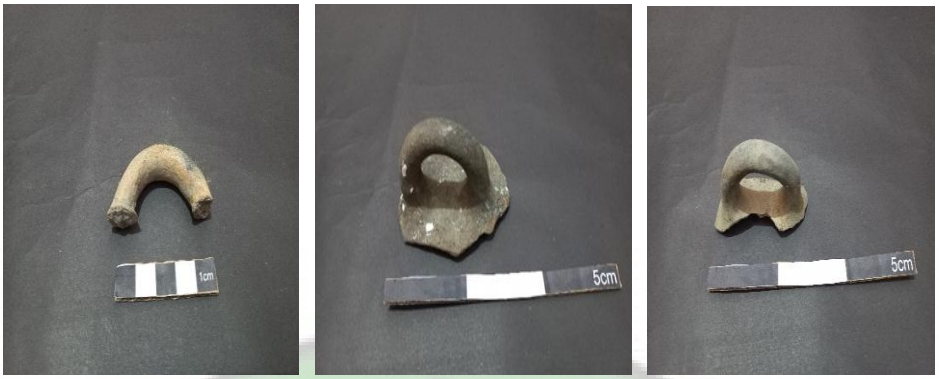

(Gambar 4.34)
Pecahan tutup belanga pegangan yang menonjol keluar

4. Tempayan

Tempayan adalah artefak peninggalan pada masa lampau dan banyak di temukan di situs-situs purbakala. Tempayan juga di sebut sebagai kendi batu atau gerabah dengan bentuk mulut yang lebar. Benda ini memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, terutama pada masayarakat tradisional. Tempayan sebagai kebutuhan utama yaitu wadah menyimpan air, atau beberapa jenis makanan lainnya seperti beras dan biji-bijian. Tempayan juga diketahui pernah digunakan sebagai barang bekal kubur dalam kebudayaan pemakaman kuno di Indonesia.[83]

Jenis tempayan yang di temukan dari hasil penelitian adalah tempayan yang dibuat dari tanah liat berwarna coklat kehitaman. Dari hasil analisis marfologi diketahui bahwa pecahan tempayan yang ditemukan adalah badan. Tempayan ini memiliki ukiran geometri yang dibuat menggunakan teknik ukir yang mengelilingi seluruh permukaan badan (Gambar 4.35). Pecahan tembikar

[83] Lyli Eka Suranny ”Peralatan Dapur Tradisional Sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa”, *Jurnal Arkeologi Bangsa.* Vol. 7. No. 1. 2015. hal. 55.

berbentuk tempayan yang ditemukan di duga berfungsi sebagai wadah penyimpan air minum untuk kebutuhan sehari-hari masayarakat.

(Gambar 4.35)
Pecahan tempayan yang memiliki ukiran geometri di sekelilingnya

5. Lentera

Lentera merupakan sejenis penerang yang digunakan oleh masyarakat tradisional sebelum adanya aliran listrik tersedia di seluruh pelosok negeri. Lentera yang terbuat dari tanah liat menggunakan kain dan bahan bakar minyak kelapa di dalamnya, biasanya bisa bertahan lama dan tidak mudah rusak.[84] Lentera yang digunakan oleh masayarakat terdahulu begitu unik dengan beragam bentuk. Selain itu, lentera-lentera yang dihasilkan pada zaman dahulu dihiasi oleh berbagai motif antaranya flora dan geometri. Penggunaan lentera oleh masyrakat terdahulu sebagai penerang untuk berbagai kegiatan di malam hari. Cahaya yang dihasilkan oleh lentera terdapat melalui kain yang di hubungkan dengan minyak tanah dan dibakar, api kecil menyala sebagai sumber cahayanya, setelah api pada lentera menyala maka mengempulkan asap hitam pekat.

[84] Murdha Farsyah, Dkk, *Katalog Koleksi Etnografika*, (Banda Aceh: Meuseum Aceh, 2021). hal. 4.

Jenis penemuan lentera dalam penelitian yang telah di lakukan maka, lentera adalah salah satu bentuk tembikar yang di temukan dengan presentase pecahannya paling banyak. Dari hasil analisis marfologi menemukan bahwa pecahan lentera terbagi ke dalam dua bagian yaitu bibir dan badan. Umumnya pada tembikar ini memiliki ukiran geometri dan sebagian ukiran pada tembikar tidak terindentifikasi hiasannya. Karakteristik tembikar yang telah ditentukan penemuannya berwarna merah kecoklatan dan coklat kehitaman. Pecahan tembikar berbentuk lentera yang di temukan di duga berfungsi sebagai penerang untuk kebutuhan aktifitas masyarakat sehari-hari.

Hasil analisis morfologi juga memberikan informasi tentang jenis-jenis lentera yang terdapat di Ujong Pancu pada masa lampau. Antara bentuknya adalah lentera tujuh sumbu (Gambar 4.36) dan lentera lima sumbu (Gambar 4.37). Terdapat juga bagian pecahan leher lentera yang ditemukan di kawasan ini (Gambar 4.38). Berdasarkan karakteristiknya, lentera ini adalah produk lokal yang dipercayai dibuat oleh masyarakat Aceh pada masa lampau. Lentera ini dikenal dengan istilah kandee dalam masyarakat Aceh. Terdapat dua jenis *kandee* yang digunakan di Aceh yaitu *kandee puduk* (lentera duduk) dan *kandee gantung* (lentera gantung). Kedua jenis lentera yang disebutkan di atas adalah jenis lentera gantung. Lentera duduk yang dibuat dari tembikar belum ditemukan di kawasan ini, tetapi diyakini lentera duduk juga pernah digunakan di Ujong Pancu pada masa lampau.

(Gambar 4.36)
Pecahan lentera tujuh sumbu

(Gambar 4.37)
Pecahan lentera lima sumbu

(Gambar 4.38)
Pecahan bagian leher lentera

C. Hubungan Tembikar Dengan Ujong Pancu

Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Somardi menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah sebagai sebuah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut maka tembikar adalah salah satunya hasil karya masyarakat peninggalan budaya tradisional yang memasuki golongan sangat tua. Gerabah sudah sudah dikenal manusia sejak zaman neolitikum ketika manusia purba mulai hidup menetap dan bercocok tanam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di wilayah Ujong Pancu tepatnya di dua Desa yaitu Desa Lam Teungoh dan Desa Lam Guron, sebaran pecahan tembikar membuktikan bahwa kawasan Ujong Pancu merupakan salah

satu tempat yang merekam sejarah Aceh pada masa Lampau. Tembikar-tembikar yang tersebar di kawasan ini memiliki berbagai bentuk dan ukiran. Diketahui bahwa penemuan pecahan-pecahan tembikar atau gerabah kuno berkisaran dari abad 14 Masehi hingga abad ke-19 Masehi. Pertanggalan ini diperoleh dari usia keramik yang juga didapat di antara sebaran tembikar di lokasi penelitian. Penemuan pecahan tembikar ini dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan keadaan masyarakat terdahulu khususnya di wilayah Ujong Pancu sebagai sebuah lokasi yang berpengaruh pada masa lampau.

Tembikar atau gerabah masa lampau adalah merupakan data penting untuk ditinjau dari sudut arkeologi. Sifat tembikar adalah tidak cepat hancur atau rusak dimakan usia walaupun ratusan tahun lamanya tersimpan di dalam tanah. Temuan pecahan tembikar memberikan gambaran bahwa kawasan Ujong Pancu telah adanya berbagai aktfitas dan permukiman kuno di wilayah ini. Aktifitas pemukiman kuno begitu erat hubungannya dengan kegiatan sosial ekonomi yang berupa penggunaan alat-alat dapur sebagai kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Artefak-artefak tembikar yang ditemukan menunjukan adanya suatu aktifitas hunian dan juga memiliki interaksi sosial masyarakat dengan masyarakat lainnya. Temuan pecahan tembikar ini merupakan produk lokal dan ada tiga artefak tembikar yang berasal dari Asia Selatan. Tembikar Asia Selatan yang ditemukan di kawasan ini memiliki warna merah kecoklatan begitu indah dan bentuknya tebal.

Berdasarkan karakternya, tembikar lokal yang ditemukan di Ujong Pancu memiliki kualitas tinggi. Hal ini diketahui dari struktur badan tembikar yang keras dan tidak mudah hancur walapun terendam dengan air laut ratusan tahun lamanya. Melihat dari bentuk tembikar yang dibuat oleh masyarakat terdahulu menggunakan bahan yang sudah menjamin ketahanannya dan didukung dengan teknologi yang berkembang. Tembikar ini dibakar dengan suhu api yang sesuai. Sepertinya, tembikar di kawasan Ujong Pancu ini dibakar menggunakan metode khusus di mana pembakaran tembikar ini sesuai keyakinan masyarakat apabila tembikar sudah matang, maka menghasilkan tembikar yang memiliki kualitas tinggi. jika pembakaran dengan suhu rendah maka tembikar-tembikar tersebut tidak bertahan lama.

Hal ini membuat masyarakat terdahulu khususnya di Aceh lebih banyak memproduksi tembikar sebagai suatu kebutuhan dan dapat menjadi bahan dagangan kepada seluruh masyarakat-masyarakat yang singgah ke wilayah Ujong Pancu. Dahulunya memproduksi tembikar adalah suatu pekerjaan yang banyak diminati oleh masyarakat, dimana berbagai kreasi dan bentuk yang di buat oleh masyarakat terdahulu memiliki nilai tinggi dan sangat terkenal. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya sebaran tembikar sepanjang pesisir laut teluk Pancu yang tersebar luas. Adanya temuan tembikar seperti menceritakan begitu indahnya suatu pemukiman yang menggunakan produk kebudayaan lokal dengan bentuk dan jenis yang bervariasi.

Setelah diindentifikasi tembikar yang ditemukan di tempat ini lebih didominasi oleh penggunaan belanga sebagai alat masak untuk kebutuhan sehari-

hari. Di mana belanga yang terbuat dari tanah liat yang di bakar, memiliki ukuran besar, namun ada juga berukuran sedang dengan badan yang tebal sehingga tidak cepat rusak.

Penggunaan tembikar oleh suatu kelompok manusia memiliki arti sangat penting, bahkan jauh lebih penting dari pada yang dibayangkan. Dengan dikenalnya belanga ini bisa dilihat bagaimana kebudayaan yang ada di wilayah Ujong Pancu sudah maju selangkah lebih tinggi. Apalagi dengan adanya kehidupan yang menetap membuat fungsi tembikar semakin meluas. Kebutuhan tembikar yang diminati oleh masyarakat semakin beragam dan melahirkan berbagai macam dan banyaknya tipe-tipe baru. Tembikar belanga ini ditemukan memiliki hiasan geometri di bawah bibirnya, menunjukan bahwa ukiran ini adanya pengaruh budaya baru yang ada di Aceh pada masa itu.

Selain belanga juga ditemukan 2 pecahan lentera yang digunakan oleh masayarakat terdahulu sebagai alat penerang. Berdasarkan karakternya yang memiliki pengait di bagian atas diketahui bahwa lentera tersebut adalah lentera gantung. Funsinya pasti sebagai alat penerang yang digantung setiap rumah. Maka, penemuan ini memberikan informasi yang jelas bahwa dahulu rumah-rumah di kawasan Ujong Pancu menggunakan lentera gantung sebagai alat penerang utama. Lentera yang ditemukan di wilayah Ujong Pancu terbuat dari tanah liat yang dibakar. Dilihat dari bentuk lentera pembakaran yang di lakukan oleh masyarakat terdahulu begitu sempurna, sehingga tembikar hanya mengalami sebagian pecahan saja walau sudah terendam air laut begitu lamanya.

penemuan lentera tujuh sumbu atau sumbu yang ganjil mengindikasikan bahwa pembuatan lentera dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat itu sendiri. Masyarakat terdahulu mengyakini bahwa setiap penciptaan sumbu tersebut terdapat makna tersendiri. Dalam pandangan Islam filosofi, angka 7 diyakini penciptaan yang mahakuasa terhadap 7 lapis langit dan 7 lapis bumi. Dilihat dari kehidupan masyarakat terdahulu lentera ini begitu berpengaruh dalam aktifitas-aktifitas di malam hari. Lentera yang diciptakan oleh masyarakat teradulu menggunakan bahan berkualitas tinggi, namun ringan sehingga mudah untuk digantung atau dibawa-bawa. Penggunaan bahan bakar pada lentera diperkirakan menggunakan minyak kelapa.

Ketika lentera dihidupkan dan menyala, apinya berwarna kekuningan dan dikelilingi oleh asap hitam begitu menyebar, itulah sebabnya sebagian lentera yang digunakan oleh masyarakat terdahulu modelnya bervariasi, ada model gantung dan model pegang dengan gagangan lebih panjang ke bawah (model lantai). Di sekeliling lentera terdapat bentuk seperti daun-daun yang di pahat menggunakan palu atau benda khusus untuk mengukir tembikar. Maka hasil temuan lentera yang digunakan di Ujong Pancu terdapat dua jenis yaitu, ada berbentuk gantung dan berbentuk duduk.

Kemudian, selain penemuan belanga dan lentera, masayarakat terdahulu juga menciptakan tempayan sebagai alat untuk menyimpan air bersih di dapur dan untuk menyimpan beras. Masyarakat Aceh dahulu sebutan untuk tempayan yang berukuran besar dengan nama *peudeuna,* sedangkan tempayan yang berukuran kecil dinamakan *guroe.* Selain untuk menyimpan air dan beras, tempayan juga

digunakan untuk menyimpan *minyeuk broek* (jenis minyak kelapa yang dihasilkan dengan sistem pengolahan tradisioonal). Selanjutnya untuk penyimpanan asam sunti (belimbing wuluh yang dikeringkan dan diberi garam, lalu dijemur di terik matahari berkali-kali sehingga kering dan dapat disimpan lama), tempat penyimpanan *cuka brokk* (cuka aren) dan cuka nipah. Pecahan tempayan tembikar yang ditemukan di kawasan ini memiliki hiasan geometri di badannya, kemungkinan hiasan ini diukir dengan sangat hati-hati dan menghasilkan ukiran yang sangat berkualitas dan masih bisa di lihat hingga saat ini.

Selanjutnya penemuan 4 buah pecahan tutup belanga yang terbuat dari tanah liat yang di bakar dan tersebar di kawasan pesisir Ujong Pancu. Selain untuk menjaga makanan tetap aman, tutup belanga memiliki bentuk yang begitu unik dimana teksturnya yang bulat dan di tengahnya sedikit menonjol ke atas. Dilihat dari bentukan ini sepertinya kegunaan tonjolan tutup belanga tersebut sebagai pegangan untuk melihat apakah masakan sudah matang dan siap untuk disajikan. Kebanyakan tutup belanga yang ditemukan tidak memiliki ukiran atau polos dan ukurannya tidak terlalu besar.

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan maka tembikar-tembikar yang tersebar di kawasan Ujong Pancu memiliki kualitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari pecahan tembikar itu relatif lebih keras, kemudian teksturnya tidak hancur dan tidak luntur, walaupun tembikar ini suddah terendam dalam air laut hingga ratusan tahun. Maka jika tembikar yang tidak memiliki kualitas tinggi terendam lama di air ia akan mudah lapuk, cepat rusak, lunak dan sebagainya. Namun, tembikar ini sangat keras menunjukkan bahwa tembikar ini dibuat

menggunakan teknologi yang sangat maju pada masa lampau. Teknologi ini mencerminkan pengetahuan yang dimiliki oleh masayarakat ketika itu. Masayarakat terdahulu telah berhasil mengindentifikasi bahan atau tanah liat jenis apa yang dapat menghasilkan struktur tembikar yang keras dan ketika dibakar mereka juga menggunakan bahan pembakaran khusus untuk hasil yang begitu sempurna.

Dari penelitian ini tidak di temukan benda-benda peninggalan terdahulu seperti lentera, *dalong* (tempat susunan sirih) maupun barang lainnya yang terbuat dari logam atau besi. Biasanya benda-benda yang terbuat dari besi maupun emas digunakan oleh kalangan bangsawan. Besar kemungkinan banyak masyarakat yang menetap di wilayah Ujong Pancu adalah masyarakat kalangan biasa. Besar kemungkinan barang-barang logam yang dibuat oleh masyarakat Aceh pada masa lampau juga tersedia di kawasan ini, hanya saja dalam penelitian ini tida ditemukan. Hal ini sangat memungkinkan mengingat wilayah Ujong Pancu merupakan kawasan yang dekat dengan pelabuhan kuno dan banyak disinggahi masyarakat dari berbagai belahan negara dan salah satu tempat kerajaan tersohor di Aceh kala itu.

Temuan tembikar dalam jumlah yang signifikan di kawasan ini memberikan gambaran tentang kepadatan penduduk yang menetap di wilayah ini pada masa lampau. Ujong Pancu adalah pemukiman yang padat, hal ini terlihat dengan jelas dari distribusi tinggalan arkeologi khususnya tembikar. Tentunya, masyarkat Ujong Pancu pada masa lampau telah melakukan kontak langsung dengan kebudayaan luar melalui pedagang yang datang ke wilayah ini. Bukti

kehadiran bangsa luar adalah temuan keramik asing di wilayah ini. Ini memberikan informasi bahwa Ujong Pancu adalah kawasan yang maju di mana masyarakatnya menggunakan produk lokal seperti tembikar dan juga produk asing (keramik) dalam kesehariannya.

Lampiran I

A. Sketsa tembikar utuh

Sketsa belanga utuh

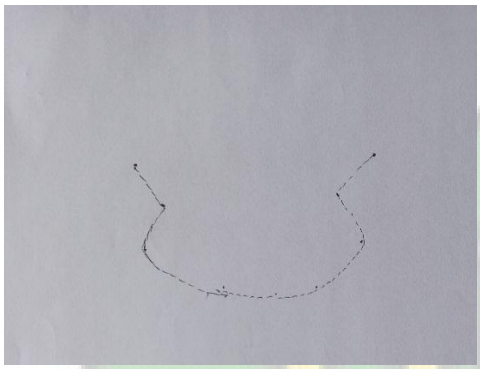

Sketsa tempayan utuh

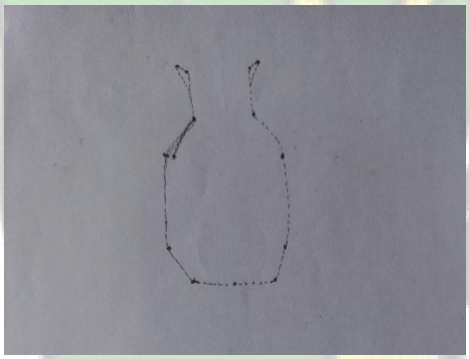

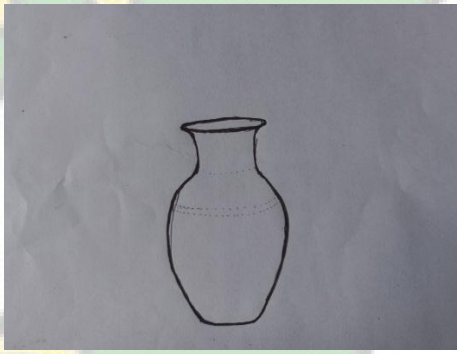

Sketsa lentera utuh

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tembikar di *Gampong* Lam Teungoh dan Lam Guron di ketahui tersebar disepanjang bibir pantai, dan terdapat 16 titik situs yang menjadi pusat sebaran Tembikar. Tembikar yang ditemukan berupa pecahan-pecahan yang disebabkan oleh aktivitas alam dan manusia. Pecahan-pecahan tersebut juga tergabung dengan artefak lainnya seperti keramik, nisan dan kaca bahkan juga sampah pelastik dan pecahan karang.

Pecahan tembikar yang ditemukan memiliki bentuk dasar berupa lentera, catur, tutup belanga, tempayan serta didominasi belanga. Bagian belanga yang di temukan berbentuk bibir, badan dan dasar. Sedangkan penemuan serpihan lentera terdapat beberapa sumbu ada yang 7 sumbu dan 5 sumbu. Selain dari bentuk, tembikar juga memiliki ukiran yaitu geometri, flora dan polos. Hasil analisis teknologi dan marfologi di ketahui bahwa tembikar adalah produk lokal dan produk Asia Selatan (India). Produk lokal memiliki warna coklat kehitaman dan tembikar Asia Selatan berwarna merah kecoklatan. Diketahui bahwa penemuan pecahan-pecahan tembikar atau gerabah kuno berkisaran dari abad 14 M hingga abad ke-19 M.

Temuan pecahan tembikar di kawasan Ujong Pancu menggambarkan bahwa telah terdapat permukiman kuno yang disertai aktivitas sosial ekonomi, yang tentunya tak lepas dari penggunaan alat-alat dapur sebagai pelengkap kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, adanya

produk lokal membuktikan terdapat tempat produksi tembikar disekitar Ujong Pancu banyaknya penggunaan tembikar menjadi salah satu peluang mata pencaharian masyarakat terdahulu. Ditemukannya produk Asia Selatan memperjelas bahwa hubungan dagang antara Aceh dengan bangsa-bangsa asing telah terjalin pada masa lampau.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, masih memiliki kekurangan informasi terhadap sumber khususnya dalam bidang penulisan. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat diterima oleh penulis. Penulis berharap agar penulisan ini akan bisa disempurnakan oleh pembaca ataupun penulis sendiri nantinya. Hasil dari penulisan agar bisa menambah wawasan masyarakat luar terhadap kajian tembikar di Ujong Pancu yang memiliki sejarah yang luas dari bukti arkeologis.

Kawasan Ujong Pancu adalah salah satu tempat yang banyak meninggalkan sejarah masa lampu begitu luas. Banyak sekali benda-benda arkeologis yang tersebar di wilayah ini yaitu tembikar, keramik dan nisan dengan penemuan artefak ini bisa merekontruksi kembali sejarah yang sudah lama ditelan oleh masa. Kedepannya penulis berharap ada peneliti/akademisi yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang/kajian artefak tembikar. Dengan adanya data-data yang belum akurat atau pun belum lengkap yang penulis tulis dalam kajian ini, penulis berharap hal itu yang akan di kaji ulang oleh peneliti selanjutnya agar memperkuat data-data serta menambah informasi tentang Sebaran Tembikar yang ada di Ujong Pancu.

DAFTAR PUSTAKA

Amirul Hadi, 2010. *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Amir Husni, 2015. "Sebaran Nisan di Kawasan Ujong Pancu Aceh Besar" *Skripsi*, Banda Aceh.

Amir Husni, 2020. "Keramik Asia Tenggara dari Situs Lamreh, Aceh-Indonesia", *Indonesian Jurnal of Islamic History and Culture*. Vol 1, No 1.

Amir Husni, dkk, 2018. "Aktifitas Ekonomi Global Kuno Di Aceh Pada Abad ke 13 Hingga 15 Masehi ; Sebuah Situs Arkeologi*", Aqhniya*, Vol 1. No 1.

Arie Welianto. 2020. Catur, Permainan Tertua di Dunia. Kompas.com. https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/29/170000869/catur-permainan-tertua-di-dunia

Balai Pustaka, 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Bambang Gatot Soebroto, 2019. "Teknologi, Bentuk, Fungsi, Dan Motif Hias Tembikar Di Istana Almukarrammah, Sintang". *Pengabdian Kepada Masyarakat.* Vol. No.

Bambang Gatot Soebroto, 2019. "Busur Cetak", Alat Pembuatan Pot Kembang Dan Upaya Perbanyakan Perajin Belia, Desa Selogabus Kec. Parengan, Tuban" *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.*

BPS Aceh Besar, 2020. *Kecamatan Peukan Bada Dalam Angka 2020,* (Jantho: Badan Pusat Statistik Aceh Besar.

Daniel Perret,dkk, 2015. *Barus Negeri Kamper Sejarah Abad Ke-12 Hingga Pertengahan Abad Ke-17*,(Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Dedeh Nur Hamidah, 2017. "Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari Kerajaan Aceh Darussalam 1641-1699", *Tamaddun*. Vol. 5. No. 1.

Edy Purwanto,dkk, 2016. *Saya Ingin Terampil dan Kreatif*, Bandung: Grafindo Media Pratama.

Endjat Djaenuderadjat, 2013. *Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Diktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

Fitriah M. Suud. 2016. Perempuan Islam Dalam Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M). *Jurnal Studi penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1.

Gillot Glaude, dkk, 1961. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*, Jakarta Selatan: Kepustakaan Populer Gramedia).

Guillot Claude, 2014. *Labu Tua Sejarah Awal Barus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Harimurti Kridalaksana, 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Haris Sukendar, 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Hermawan Kartajaya, 2009. *Kompas 100 Comprate Marketing Cases*, Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama.

H.Mohammad Said, 1981. *"Aceh Sepanjang Abad Jilid I"*,Medan, PT: Percetakan dan Pnerbitan Waspada Medan.

Hurgronje C Snouck , 2019. *Orang Aceh Budaya Masyarakat Dan Politik Kolonial*, Yogyakarta, Ircisod.

I Wayan Mudra, 2018. *Reproduksi Gearabah Serang Banten Di Bal*i, Yogyakarta: CV Budi Utama.

J Ratna Indraningsih, 1985. *Berita Penelitian Arkeologi*, Jakarta: PT Sejayawan.

Uka Tjandrasasmita, 2005. *Arkeologi Islam di Indonesia*, Bogor: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kasdin Sihotang, 2019.*Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Kunjana Rahardi, 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Khairah, dkk, 2012. *Arabesk*, Banda Aceh: Badan Penyelidikan Cagar Budaya.

Lyli Eka Suranny, 2015. "Peralatan Dapur Tradisional Sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa", *Jurnal Arkeologi Bangsa.* Vol. 7. No. 1.

Libra Hari Inagurasi, 2017. "Komoditas Perdagangan di Pelabuhan Internasional Samudra Pasai Pada Masa Dulu Dan Masa Kini*", Kapata Arkeologi*, Vol.13. No.1

Lukmanul Hakim, 2017. *Pembuatan Gerabah*, Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

Lucas Partanda Koestoro,Dkk, 2016. "Dinamika Aktivitas Kemaritiman Di Pulau Kampai Kota Cina, Dan Kota Rantang, Sumatera Utara", *Sba*, Vol.19 No. 2.

Libra Hari Inagurasi, 2017. "Komoditas Perdagangan di Pelabuhan Internasional Samudra Pasai Pada Masa Dulu Dan Masa Kini*", Kapata Arkeologi*, Vol.13. No.1.

Mamat Ruhimat, 2016. *"Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi*)",Jakarta: Grafindo Media Pratama.

McKinnon E Edrward, 1996. *Buku Panduan Keramik*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

McKinnon E Edward, 2020. " Fansur Sebagai Kota Tua Islam", *Indonesian Jurnalof Islamic History and Culture.* Vol 1, No 1.

McKinnon E Edward, 2015. A Note on Finds of Early Chinese Ceramics Associated with Megalithic Remains in Northwest Lampung. *Journal Of Southeast Asian Studies.* Vol. 24. No. 2.

McKinnon E Edward, 2020. " Fansur Sebagai Kota Tua Islam", *Indonesian Journal Of Islamic History And Culture*. Vol. 1. No. 1.

Mohammad Said, 1981. *Aceh Sepanjang Abad Jilid Pertama*, Medan: PT. Percetakan Dan Penerbitan Waspada Medan.

Muhammad Ibrahim, 1991. *Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muhammad Rifai, 2016. "Pengaruh Proses Sintering Pada Temperatur 800˚c Terhadap Kekerasan Dan Kekuatan Bending Pada Produk Gerabah" *Unibus*, Vol. 16. No. 2.

Murdha Farsyah, Dkk, 2021, *Katalog Koleksi Etnografika*, *Banda Aceh*: Meuseum Aceh.

Naniek Harkantiningsih, 2018. "Kota Rentang, Sumatra Utara: Jalur Perdagangan Pantai Timur Sumatra, *Amerta*, Vol. 30. No. 1.

Nurhadi Rangkuti, 2008. *Buku Analisis Keramik*, Jakarta:Pusat Penelitian dan Perkembangan Arkeologi Nasional

Nursapia harahap, 2014. "Penelitian Kepustakaan*", Iqra*, Vol 8. No 1.

Nia Gautama, 2013. *Keramik Untuk Hobi dan Karir*, Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.

Nia Gautama, 2011."*Keramik Untuk Hobi Dan Karir"*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Putra Wijaya, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.

R. Pamekas, 2018. *Perlindungan dan Pengolahan Lingkungan Kawasan*, Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Rahmat, dkk, 2020. *Study Islam Kontemporer (Multidisciptionary Approach)*, Malang: CV. Pustaka Learning Center.

Radeo Lumbang Gaol, 2017. Tembikar Dalam Kehidupan Orang Jepang, *Skripsi*, Medan.

Reid Anthony, 2011. *Menuju Sejarah Sumatera Antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Soebardhy. dkk, 2020. *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.

Stephen Chia, 2016. *Arkeologi Bukit Tengkorak Sabah"*, Malaysia: Usm.

Sulaiman Tripa, 2019. *Binteh Teuhah,* Banda Aceh: Bandar Publising.

Sumishara, 2018. "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara", *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Di Nusantara*. Vol. 6. No. 1.

Syahibul Auzar, 2014. "Sebaran Keramik di Kawasan Gampong Lam Badeuk Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar" *Skripsi,* Banda Aceh.

Truman Simanjuntak, 2017. *Gua Harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban Oku,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.

Truman Simanjuntak, 2015. .Proges Penelitian Austronesia Nusantara, *Jurnal Penelitian dan Perkembangan Arkeologi*. Vol.3. No. 1.

Uka Tjandrasasmita, 2005. *Arkeologi Islam di Indonesia,* Bogor: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ulce Oktrivia, 2016. "Teknologi, Bentuk, Fungsi, Dan Motif Hias Tembikar Di Istana Almukarrammah, Sintang", *Naditira Widiya*, Vol. 10. No. 2.

Wahyu Gatot Budiyanto, 2016. *Pembakaran Benda Keramik*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

W. Gulo, 2002. *Metodeologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo.

Zainuddin, *Tarich Aceh dan Nusantara Djilid I*, 1961. Medan: Pustaka Iskandar Muda

Zumrotul Muhzinat, 2020. "Perekonomian Kerajaan Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda, *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*. Vol. 5. No. 2.

Lampiran II

DOKUMENTASI

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sistem sosial masyarakat di kawasan ini ?
2. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat di kawasan ini ?
3. Bagaimana sistem pencaharian masyarakat ?
4. Apakah ada masyarakat pendatang yang menduduki tempat ini ?
5. Apakah ada perubahan dengan adanya masyarakat pendatang ?
6. Apakah ada perubahan terhadap kebudayaan di wilayah ini ?
7. Apakah kanduri laot masih terlaksanakan ?
8. Kawasan teluk Ujong Pancu dari mana hingga sampai mana ?
9. Apakah kawasan ini pernah dijadikan tempat pembuatan tambang emas ?
10. Apakah Ujong Pancu tempat pembuatan gerabah ?

NO	JENIS	WARNA	PECAHAN	UKIRAN	DIAMETER	BENTUK	ASAL TEMBIKAR	DISKRIPSI
s1-1	Tembikar	Merah kecoklatan	Dasar	Tidak terindentifikasi	7,4	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukiran pada tembikar tidak terindentifikasi
s1-2	Tembikar	Hitam kecoklatan	Bibir	Geometri	7	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kecoklatan dan memiliki ukiran geometri
s1-3	Tembikar	Hitam kemerahan	Bibir	Tidak terindentifikasi	12	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kemerahan dan ukiran pada tembikar ini tidak terindentifikasi
s1-4	Tembikar	Merah kecoklatan	Bibir	Geometri	8,1	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna coklat kemerahan dan memiliki ukiran geometri pada tembikar
s1-5	Tembikar	Hitam kecoklatan	Bibir	Geometri	8	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kecoklatan dan memiliki ukiran geometri
s1-6	Tembikar	Hitam kemerahan	Bibir	Tidak terindentifikasi	8	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kemerahan dan ukiran pada tembikar ini tidak terindentifikasi
s1-7	Tembikar	Merah kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Geometri	2,2	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan memiliki ukiran geometri
s1-8	Tembikar	Merah kecoklatan	Dasar	Tidak terindentifikasi	5,2	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukiran tidak terndentifikasi
s1-9	Tembikar	Merah kehitaman	Dasar	Flaura	8	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kehitaman dan memiliki ukiran flaura
s1-10	Tembikar	Merah kehitaman	Tidak terindentifikasi	Geometri	6,4	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kehitaman dan memiliki ukiran geometri
s1-11	Tembikar	Hitam kecoklatan	Bibir	Tidak terindentifikasi	6,5	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s1-12	Tembikar	Merah kecoklatan	Leher	Tidak terindentifikasi	5	Tutup belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindenfikasi
s1-13	Tembikar	Hitam keabuan	Tidak terindentifikasi	Geometri	4,1	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam keabuan dan memiliki ukiran geometri
s1-14	Tembikar	Merah kehitaman	Bibir	Flaura	2,2	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kehitaman dan memiliki ukiran flaura pada sisi bibir
s1-15	Tembikar	Merah kecoklatan	Bibir	Tidak terindentifikasi	4,7	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s1-16	Tembikar	Hitam keabuan	Tidak terindentifikasi	Geometri	5	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam keabuan dan memiliki ukiran geometri
s1-17	Tembikar	Abu-abu kehitaman	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	5	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abu-abu kehitaman dan ukirannya tidak terindentifikasi
s1-18	Tembikar	Coklat kehitaman	Tidak terindentifikasi	Geometri	4,5	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna coklat kehitaman dan memiliki ukiran geometri
s2-1	Tembikar	Hitam kemerahan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	4,2	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kemerahan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s2-2	Tembikar	Hitam kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	2,1	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s2-3	Tembikar	Abu-abu kemerahan	Dasar	Tidak terindentifikasi	4	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abu-abu kemerahan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s2-4	Tembikar	Merah keabuan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	5	Tidak terindentifikasi	India	Pecahan tembikar berwarna merah keabuan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s2-5	Tembikar	Hitam kemerahan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	5,5	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kemerahan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s2-6	Tembikar	Abu-abu kehitaman	Tidak terindentifikasi	Geometri	9	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abu-abu kehitaman dan memiliki ukiram geometri
s3-1	Tembikar	Merah kehitaman	Badan	Tidak terindentifikasi	3	Lentera	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kehitaman dan ukirannya tidak terindentifikasi
s3-2	Tembikar	Merah kehitaman	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	4,3	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kehitaman dan ukirannya tidak terindentifikasi
s3-3	Tembikar	Merah kecoklatan	Bibir	Geometri	4	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s3-4	Tembikar	Abu kehitaman	Bibir	Geometri	7	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abu-abu kehitmanan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s3-5	Tembikar	Merah kehitaman	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	2,6	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kehitaman dan ukirannya tidak terindentifikasi
s3-6	Tembikar	Merah kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	2,1	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s4-1	Tembikar	Abu-abu kehitaman	Badan	Tidak terindentifikasi	3,1	Lentera	Lokal	Pecahan tembikar berwarna bauabu kehitaman dan ukirannya tidak terindentifikasi
s4-2	Tembikar	Merah keabuan	Bibir	Tidak terindentifikasi	7,4	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah keabuan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s4-3	Tembikar	Hitam kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	7	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s4-4	Tembikar	Merah kehitaman	Dasar	Geometri	5	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kehitaman dan memeiliki ukiran geometri
s4-5	Tembikar	Hitam keabuan	Bibir	Tidak terindentifikasi	3,6	Tutup belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam keabuan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s5-	0	0	0	0	0	0	0	0
s6-1	Tembikar	Abu-abu kehitaman	Bibir	Geometri	9,6	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abu-abu kehitaman dan memiliki ukiran geometri
s6-2	Tembikar	Merah kecoklatan	Bibir	Geometri	9,6	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan memiliki ukiran geometri
s6-3	Tembikar	Hitam kecoklatan	Bibir	Geometri	7	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kecoklatan dan memeiliki ukiran geometri
s6-4	Tembikar	Abu-abu kehitaman	Tidak terindentifikasi	Geometri	3	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abu-abu kehitaman dan memiliki ukiran geometri
s6-5	Tembikar	Merah kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	4	Tidak terindentifikasi	India	T+B42+I48:I42idak terindentifikasi
s6-6	Tembikar	Hitam kecoklatan	tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	5	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s6-7	Tembikar	Merah kecoklatan	bibir	Geometri	3,5	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan memiliki ukiran geometri
s6-8	Tembikar	Coklat kehitaman	badan	Flaura	12,5	Lentera	Lokal	Pecahan tembikar berwarna coklat kehitaman dan memiliki ukiran flaura
s6-9	Tembikar	Merah kecoklatan	bibir	Geometri	8,5	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan memiliki ukiran geometri
s6-10	Tembikar	Merah kehijauan	dasar	Geometri	11,5	Tidak terindentifikasi	India	Pecahan tembikar berwarna merah kehijauan dan memeiliki ukiran geometri
s6-11	Tembikar	Abu-abu kemerahan	badan	Flaura	5,3	Lentera	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abu-abu kemerahan dan memeiliki ukiran geometri
s6-12	Tembikar	Abu-abu kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	9	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abu-abu kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi

s7-1	Tembikar	Abu-abu kemerahan	Badan	Geometri	15	Tempayan	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abu-abu kemerahan dan memiliki ukiran geometri
s7-2	Tembikar	Hitam kemerahan	Badan	Tidak terindentifikasi	5,6	Lentera	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kemerahan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s7-3	Tembikar	Coklat kehitaman	Bibir	Tidak terindentifikasi	6,5	Tutup belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s7-4	Tembikar	Hitam kecoklatan	Bibir	Geometri	8,4	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kecoklatan dan memiliki ukiran geometri
s8-1	Tembikar	Merah kecoklatan	Bibir	Tidak terindentifikasi	13	Belanga	India	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s8-2	Tembikar	Merah kecoklatan	Bibir	Geometri	9,9	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan memiliki ukiran geometri
s8-3	Tembikar	Hitam keabuan	Badan	Tidak terindentifikasi	7,2	Tutup belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam keabuan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s8-4	Tembikar	Abu-abu kemerahan	Bibir	Geometri	20,9	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abuabu kemerahan dan memeiliki ukiran geometri
s9-1	Tembikar	Merah kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	9	Tidak terndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s9-2	Tembikar	Merah kehitaman	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	9,4	Tidak terndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kehitaman dan ukirannya tidak terindentifikasi
s9-3	Tembikar	Coklat kehitaman	Bibir	Geometri	16	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berarna coklat kehitaman dan memiliki ukiran geometri
s10-1	Tembikar	Hitam kemerahan	Bibir	Tidak terindentifikasi	10	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kemerahan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s10-2	Tembikar	Merah kecoklatan	Bibir	Tidak terindentifikasi	11	Belanga	India	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s10-3	Tembikar	Hitam kecoklatan	Bibir	Geometri	10	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kecoklatan dan memiliki ukiran geometri
s10-4	Tembikar	Coklat kehitaman	Bibir	Tidak terindentifikasi	6,5	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna coklat kehitaman dan ukirannya tidak terindentifikasi
s10-5	Tembikar	Merah kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Geometri	6	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan memiliki ukiran geometri
s10-6	Tembikar	Merah kecoklatan	Dasar	Tidak terindentifikasi	10	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s10-7	Tembikar	Coklat kehitaman	Leher	Tidak terindentifikasi	5,5	Tutup belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna coklat kehitaman dan ukirannya tidak terindentifikasi
s11-1	Tembikar	Hitam kemerahan	Bibir	Tidak terindentifikasi	8	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kemerahan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s11-2	Tembikar	Merah kehitaman	Badan	Geometri	2,6	Catur	India	Pecahan tembikar berwarna merah kehitaman dan memiliki ukiran geometri
s11-3	Tembikar	Abu-abu kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	7,5	Tidak terindentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s11-4	Tembikar	Hitam keabuan	Badan	Tidak terindentifikasi	7,5	Tutup belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna hitam keabuan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s11-5	Tembikar	Merah kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	7,5	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s11-6	Tembikar	Merah kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	5	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s11-7	Tembikar	Merah kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	4,3	Tidak terIndentifikasi	India	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s11-8	Tembikar	Merah kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	5	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s11-9	Tembikar	Merah kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindentifikasi	6,5	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s11-10	Tembikar	Merah kehitaman	Bibir	Geometri	5,4	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kehitaman dan memiliki ukiran geometri
s12-1	Tembikar	Coklat kehitaman	Bibir	Tidak terindetifikasi	6	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna coklat kehitaman dan ukirannya tidak terindentifikasi
s12-2	Tembikar	Coklat kehitaman	Tidak terindentifikasi	Tidak terindetifikasi	5,8	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna coklat kehitaman dan ukirannya tidak terindentifikasi
s12-3	Tembikar	Merah kecoklatan	Bibir	Tidak terindetifikasi	5,3	Belanga	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s12-4	Tembikar	Merah kecoklatan	Bibir	Tidak terindetifikasi	5,7	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s12-5	Tembikar	Merah kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindetifikasi	6,3	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s12-6	Tembikar	Coklat kehitaman	Bibir	Tidak terindetifikasi	5,5	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna coklat kehitaman dan ukirannya tidak terindentifikasi
s12-7	Tembikar	Abu-abu kehitaman	Tidak terindentifikasi	Geometri	4	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abu-abu kehitaman dan memiliki ukiran geometri
s12-8	Tembikar	Abu-abu kecoklatan	Tidak terindentifikasi	Tidak terindetifikasi	4,4	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abu-abu kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s12-9	Tembikar	Abu-abu kecoklatan	Bibir	Tidak terindetifikasi	3	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna abu-abu kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s12-10	Tembikar	Merah kecoklatan	Bibir	Tidak terindetifikasi	6,3	Tidak terIndentifikasi	Lokal	Pecahan tembikar berwarna merah kecoklatan dan ukirannya tidak terindentifikasi
s13-	0	0	0	0	0	0	0	0
s14-	0	0	0	0	0	0	0	0
s15-	0	0	0	0	0	0	0	0
s16-	0	0	0	0	0	0	0	0